

**KONSTRUKSI DIRI PENDAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN
PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

TESIS

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos)



Oleh

TSALITS MARATUN NAFIAH

NIM. 02040720025

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : **Tsalits Maratun Nafiah**
NIM : **02040720025**
Program : **Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul Tesis : **Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam
dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan
Pulung Kabupaten Ponorogo**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Desember 2022



Tsalits Maratun Nafiah

NIM. 02040720025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Tsalits Maratun Nafiah
NIM : 02040720025
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Tesis : Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama
Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah
di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Tesis ini telah disetujui dan diperiksa untuk diujikan.


Surabaya, 12 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
197106021998031001



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
195902051986032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Tsalits Maratun Nafiah
NIM : 02040720025
Program : Magister (S-2) Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Tesis ini telah diuji pada tanggal 26 Desember 2022

Tim Penguji

5. Dr. H. Ali Nurdin, M.Si

Ketua Penguji



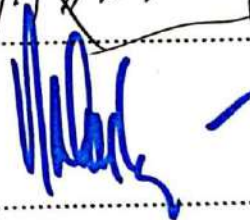
6. Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

Sekretaris Penguji



7. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag

Penguji I



8. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

Penguji II



Surabaya, 10 Januari 2023



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D

NIP.197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tsalits Maratun Nafiah
NIM : 02040720025
Fakultas/Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : tsalits218@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain(.....)
yang berjudul :

Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2022

Penulis

(Tsalits Maratun Nafiah)

ABSTRAK

Nafiah, Tsalits Maratun. 2022. *Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*.

Keluarga sakinah merupakan keluarga ideal yang diidamkan semua orang. Di kecamatan Pulung angka perceraian masih tergolong tinggi. Dengan demikian Penyuluh Agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam mengkonstruksi dan mencitrakan dirinya dalam menghadapi fenomena tersebut.

Penelitian ini mengkaji konstruksi diri pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Kemudian penelitian ini dianalisis menggunakan teori konstruksi identitas, teori proses dakwah, dan teori fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat konstruksi diri pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah. Pertama, sebagai konsultan, pendakwah memberikan fasilitas konsultasi untuk problematika keluarga. Kedua, sebagai pendamping, pendakwah mendampingi penyelesaian konflik rumah tangga yang lebih kompleks. Ketiga, sebagai pendidik, menyampaikan informasi dan ilmu terkait keluarga sakinah melalui berbagai program kerja yaitu bimbingan perkawinan, bimbingan pasca perkawinan, sosialisasi UU, dan majlis taklim. Keempat, sebagai tauladan, pendakwah membagikan tauladan mengenai kehidupan sehari-hari dan kiat-kiat menjaga keharmonisan rumah tangga.

Faktor pendukung konstruksi diri pendakwah adalah semangat yang tinggi dari pendakwah maupun mitra dakwah, partisipasi dari pihak lain, dan seragam sebagai identitas. Adapun faktor penghambatnya adalah akses jalan beberapa wilayah yang masih kurang layak dan minimnya minat dari jamaah laki-laki dalam kegiatan majlis taklim.

Penelitian ini hanya menjawab dari pertanyaan mengenai konstruksi diri pendakwah. Maka, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat epektifitas dakwah.

Kata Kunci : Konstruksi Diri, Pendakwah, Keluarga Sakinah

ABSTRACT

Nafiah, Tsalits Maratun. 2022. Self-Construction of Islamic Religious Extension Preachers in Creating a Sakinah Family in Pulung District, Ponorogo Regency.

Sakinah family is the ideal family that everyone wants. In Pulung district, the divorce rate is still relatively high. Thus the Islamic Religious Counselor as the leading sector of Islamic community guidance constructs and creates an image of himself in dealing with this phenomenon.

This study examines the self-construction of preachers in realizing a sakinah family in Pulung District, Ponorogo Regency and its supporting and inhibiting factors. The research method used in this study is a qualitative research method. The data collection uses observation, in-depth interviews and documentation. Then this research was analyzed using identity construction theory, da'wah process theory, and phenomenological theory.

The results of this study indicate that there is a self-construction of preachers in realizing a sakinah family. First, as a consultant, the preacher provides consulting facilities for family problems. Second, as a companion, the preacher assists in solving more complex household conflicts. Third, as an educator, convey information and knowledge related to the sakinah family through various work programs, namely marriage counseling, post-marital counseling, law socialization, and majlis taklim. Fourth, as an example, preachers share examples of daily life and tips for maintaining household harmony.

Factors supporting the construction of the preacher's self are the high enthusiasm of the preacher and the missionary partner, participation from other parties, and uniform as identity. The inhibiting factors are road access in several areas that are still not feasible and the lack of interest from male congregations in majlis taklim activities.

This research only answers questions about the self-construction of preachers. Thus, it is necessary to conduct further research regarding the level of effectiveness of da'wah.

Keywords: Self Construction, Preacher, Sakinah Family

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Definiisi Konsep	14
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	20
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Penulisan	41
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	43
A. Kajian Pustaka	43
1. Konstruksi Diri Pendakwah.....	43
a. Pengertian Konstruksi Diri	43
b. Pendakwah	45
c. Karakteristik dan Sikap Pendakwah Penyuluh Agama Islam.....	48
d. Pembentukan Konsep Diri Pendakwah.....	51
2. Keluarga Sakinah.....	54
a. Pengertian	54
b. Ciri-ciri.....	55
c. Kriteria Keluarga Sakinah.....	57
d. Kriteria Sakinah Menurut Agama Islam	59
e. Syarat-syarat Terciptanya Keluarga Sakinah.....	62
3. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.....	70
a. Pengertian Penyuluh Agama Islam	70
b. Sasaran	71
c. Sikap dan Kepribadian.....	73
d. Materi/Kurikulum Penyuluhan	75
e. Metode Penyuluhan	78
B. Kajian Teori	79
1. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Kajian Teori Konstruksi Identitas....	79
2. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Kajian Teori Proses Dakwah	83

3. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Kajian Teori Fenomenologi	85
--------------------------------------------------------------------	----

**BAB III KAJIAN EMPIRIS TENTANG KONSTRUKSI DIRI
PENDAKWAH.....89**

A. Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pulung	89
1. Sejarah Singkat KUA Kecamatan Pulung	89
2. Letak Geografis KUA Kecamatan Pulung.....	90
3. Visi dan Misi.....	90
4. Kedudukan, Tugas dan Fungsi KUA Kecamatan Pulung.....	91
5. Data Pegawai KUA.....	93
6. Profil Informan.....	94
B. Deskripsi Data Penelitian	95

**BAB IV KONSTRUKSI DIRI PENDAKWAH DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH..... 105**

A. Temuan Data Penelitian	
1. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Mewujudkan Keluarga <i>Sakinah</i>	106
a) Konstruksi Diri Pendakwah Sebagai Konsultan	107
b) Konstruksi Diri Pendakwah Sebagai Pendamping	107
c) Konstruksi Diri Pendakwah Sebagai Pendidik	108
d) Konstruksi Diri Pendakwah Sebagai Tauladan.....	111
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.....	112
a) Faktor Pendukung	112
b) Faktor Penghambat	114
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori	115

BAB V PENUTUP.....122

A. Kesimpulan	122
B. Rekomendasi.....	123

DAFTAR PUSTAKA.....125

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt. telah menghiasi alam semesta ini dengan rasa cinta dan kasih sayang sebagai sebuah rahmat dari-Nya. Semua itu bertujuan agar manusia dapat saling menyayangi, antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk-Nya, dan juga merupakan cara untuk mengembangkan keturunan yang bisa meneruskan perjuangan mereka. Dengan adanya perbedaan jenis ini, dimungkinkan adanya keturunan, sehingga manusia sebagai salah satu spesies tidak musnah.¹

Keluarga bahagia merupakan keluarga yang diidamkan oleh setiap pasangan suami isteri. Seringkali pasangan suami isteri kemudian melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Keluarga sakinah adalah harapan bagi semua pasangan suami isteri yang memutuskan untuk menikah. Karena dengan keluarga sakinah kehidupan sebuah keluarga akan terasa damai dan sejahtera, ditambah lagi dengan saling memahami antar individu dalam keluarga, dengan begitu dijamin akan merasakan betapa hangatnya sebuah keluarga.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang ideal, yang berarti setiap anggota keluarganya mendapatkan rasa bahagia, tenang dan kekal. Keluarga

¹ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 51.

sakinah diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti saling menyayangi, mencitai, menghormati serta tercukupinya kebutuhan sandang, papan dan pangan. Dengan segala rintangan yang dilalui dalam membina keluarga adalah gambaran dalam menegakan utuhnya sebuah keluarga yang mengharapkan keluarga sakinah.

Menurut umat muslim, lembaga perkawinan merupakan suatu manifestasi yang luhur dari kehendak dan tujuan ilahi. Setiap manusia yang hidup di muka bumi ini pasti mengharapkan kebahagiaan dan salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan itu adalah dengan jalan perkawinan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan Bab I pasal 1 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²-

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Dengan ikatan lahir batin, perkawinan ini tidak hanya cukup dengan adanya ikatan lahir atau ikatan batin saja, melainkan harus kedua-duanya. Suatu ikatan lahir adalah ikatan yang dapat dilihat. Mengungkapkan adanya suatu hubungan hukum antara seorang pria dengan wanita untuk hidup bersama, dengan kata lain sebagai suami istri.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*, (Surabaya: Arkola, t.th), 5.

Sebaliknya suatu ikatan batin adalah merupakan hubungan yang tidak dapat dilihat. Walaupun tidak nyata, tetapi ikatan itu harus ada. Karena tanpa ikatan batin, ikatan lahir akan menjadi rapuh. Sesuai dengan pasal (2) Bab II Kompilasi Hukum Islam yang menyatakan perkawinan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau mitsaaqan ghaliidzan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan sebuah bentuk ibadah. Sedangkan dalam pasal (3) Bab II Kompilasi Hukum Islam menyatakan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah.³

Penyuluh Agama Islam mempunyai peran penting dalam melaksanakan bimbingan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.⁴

Penyuluh Agama Islam merupakan seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh di bawah naungan Kementerian Agama untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluh agama dan

³ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 286.

⁴ Elvi Nur Ridho Khasanah, "Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Komunitas Punk (Studi Kasus Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang)" (2018): 1–148.

pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa Agama.⁵ Dalam kehidupan bermasyarakat, penyuluh agama Islam memberikan arahan dan dorongan agar masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kemajuan dan kesejahteraan sosial. Sebagai pemuka agama, penyuluh agama Islam juga selalu membimbing, melindungi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik, menjauhi perilaku terlarang, dan mengajak masyarakat untuk mengembangkan apa yang mereka butuhkan di wilayahnya. Dipahami juga bahwa penyuluh agama Islam merupakan suatu institusi dakwah yang memiliki peran dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi hambatan-hambatan yang membangun. Penyuluh juga menjadi wadah bertanya dan mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ada. Seperti dalam hal membangun keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*, yang mana merupakan impian setiap keluarga.

Identitas diri seseorang dapat ditampilkan melalui aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi diri merupakan bentuk implementasi dari apa yang dipikirkan dan diinginkan individu dalam bentuk pola tindakan yang ditunjukkan pada orang-orang di sekitarnya. Aktualisasi diri ini memunculkan respon masyarakat sekitar dalam berbagai bentuk.⁶

⁵ Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*

⁶ Ali Nurdin, "Balinese Muslim Identity Construction: Symbol of Harmonious Communication Among Religious Adherents in Indonesia," *Technium social sciences journal* 18, no. 21 (2021): 235–243.

Penyuluh Agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 bahwa Penyuluh Agama Islam harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat informatif, komunikatif, edukatif dan motivator.⁷ Fungsi tersebut menjadi tantangan penting terutama bagi Penyuluh Agama Islam Kabupaten Ponorogo

Adanya penyuluh agama Islam diharapkan mampu menjawab kebutuhan individu, fungsi fungsi sosial, dan spiritual di masyarakat yang semakin kompleks. Karena sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam memenuhi kebutuhan fungsi-fungsi sosialnya.⁸

Dalam konteks sosiologi, tindakan dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali proses interaksi atau komunikasi sosial baik secara verbal, non verbal maupun secara simbolis antara satu dengan yang lainnya

Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan

⁷ Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*

⁸ Khasanah, "Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Komunitas Punk (Studi Kasus Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang)."

menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan.⁹

Hidup berumah tangga dianalogikan dengan membangun sebuah gedung, jika bangunan tersebut dibangun dengan perencanaan yang baik dan matang, maka bangunan tersebut akan kuat. Untuk menjadikan keluarga yang Sakinah, Mawadah, wa Rahmah harus melewati berbagai macam masalah yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga menjadi tantangan yang tergolong susah. Karena, terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang paling panjang dan melalui penyesuaian yang juga tidak mudah. Mengingat keluarga terbentuk dari dua orang yang dari keluarga berbeda, mempunyai latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan gangguan antar pasangan. Jika tidak segera diselesaikan dan mencari jalan keluar maka kesalahpahaman dapat berujung pada konflik berkepanjangan dan bisa berakhir pada perceraian.¹⁰

Perceraian adalah perkara yang dibenci oleh Allah Swt.. Banyak faktor yang menjadikan rumah tangga yang berujung pada perceraian, diantaranya masalah ekonomi, beda pendapat, tidak menghargai pasangan, tidak percaya pada pasangan serta perbedaan prinsip dan tidak saling menerima kekurangan

⁹ Ni Luh Wiwik Eka Putri, "Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Nonverbal Pada Aplikasi Tiktok," *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 14, no. 1 (2009): 11.

¹⁰ Universitas Islam and Negeri Antasari, "*Strategi Penyuluh Agama Islam (Pai) Dalam Kegiatan Kepenasehatan Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kec . Banjarmasin Selatan Strategi Penyuluh Agama Islam (Pai)*" (2017).

masing-masing. Inti dari semua permasalahan tersebut ialah kurangnya pemahaman tentang hakikat, hak dan kewajiban yang harus dilakukan dalam sebuah pernikahan. Akan tetapi, dengan usaha yang terus menerus untuk saling memahami dan mengerti karakteristik pasangan, maka tindakan-tindakan yang dapat memicu keributan pasangan dapat diatasi. Jika sampai pada keributan, perlu diupayakan agar hal tersebut dapat dihadapi dengan cara dewasa yakni dengan mengelolanya secara konstruktif sehingga ditemukan jalan keluar yang dapat diterima bersama. Dalam menjalankan kehidupan keluarga yang damai dan ketenangan serta menimalisir kemungkinan terjadinya perceraian, maka perlu adanya pihak yang berperan untuk membimbing dan menjadi panutan sekaligus mengajarkan segala kiat-kiat untuk menjadikan rumah tangga yang dibangun sebagaimana hakikatnya menjadi keluarga yang Sakinah, Mawadah, wa Rahmah.

Pembimbingan yang berkaitan dengan masalah keluarga merupakan peran Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) melalui program Bimbingan Perkawinan (BimWin) yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA). Namun fakta dilapangan program BimWin yang dikhususkan kepada calon pengantin ini hanya dilakukan ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Padahal program ini sangat penting untuk memberikan bekal

kepada setiap calon pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹¹

Ketua DPRD Ponorogo, Sunarto, menyebut dari Pengadilan Agama (PA) Ponorogo, rata-rata perceraian mencapai 2.000 kasus per tahun. Penyumbang perceraian pertama adalah pekerja migran Indonesia (PMI) dari Ponorogo. "Akibat perceraian tersebut, maka anak menjadi kurang perhatian, juga melakukan pergaulan tidak baik. Dan berujung pada *married by accident* (MBA) alias menikah akibat kecelakaan (hubungan di luar nikah)," ungkap Sunarto, Jumat (12/11/2021).¹² MBA ini yang mendasari tingginya angka dispensasi nikah di Ponorogo walaupun memang secara umur dan psikologis mereka belum siap menikah. Karena sama-sama belum matang secara ekonomi maupun psikologis, pernikahan yang didasari MBA ini akan sangat rawan terjadi perceraian.

Dalam Artikel yang telah terbit di Surya.co.id dengan judul Perceraian di Ponorogo Tembus 2.000 Kasus per Tahun, DPRD Susun Raperda Pencegahan Pernikahan Dini, juga tertulis "Sunarto menjabarkan bahwa kecamatan di Ponorogo yang jadi penyumbang dispensasi nikah tertinggi adalah Kecamatan Ngrayun, Sooko, dan Pulung. "Ini harus kita jawab,

¹¹ Khasanah, "Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Komunitas Punk (Studi Kasus Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang)."

¹² Muhammad Indarto, "Pernikahan", *Jawa Pos* (23 Agustus 2022), 5.

bagaimana dampak yang kurang baik terhadap anak dan pencegahannya dengan aturan perda nantinya,"¹³

Dari artikel diatas dapat peneliti ketahui bahwa kecamatan Pulung termasuk dalam daerah yang memiliki angka perceraian tinggi. Menurut data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pulung telah tercatat angka perceraian per 1 Januari 2022 hingga sekarang sebesar 50 pasangan bercerai.¹⁴

Melihat temuan diatas, Penyuluh Agama Islam yang terintegrasi dalam keanggotaan Kantor Urusan Agama memegang peran dalam menjembatani penurunan angka perceraian. Sehingga masyarakat dapat memahami dan menerapkan segala aspek yang ditunjukkan oleh pemerintah melalui bekal-bekal yang diterangkan oleh Penyuluh Agama Islam dan mampu menjadikan keluarga yang *Sakinah, Mawadah, wa Rahmah*.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* bahwa ilmu komunikasi sangat penting. Dalam Komunikasi harus menjawab pertanyaan sebagai berikut : “Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect”.¹⁵ Yakni “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

¹³ Sofyan Arif Candra Sakti- Surya.co.id Ponorogo.

¹⁴ Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Pulung

¹⁵ Harold D. Lasswell, *Structure an Function of Communication in Societ.*(Wilbur Schramm. 2009 (Ed), 135.

Di sinilah peranan Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam. Peran dan fungsi penyuluh agama Islam terasa keberadaanya di lingkungan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Pulung yang mampu menjalankan tugas pokok dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kiprahnya dalam kelompok binaan masing masing. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan Penyuluh Agama Islam di lingkungan KUA Pulung mempunyai program penyuluhan di duapuluh satu desa binaan dengan spesialisasi tugas yang berbeda beda sesuai bidangnya.

Salah satu dari bidang tersebut adalah bidang Keluarga Sakinah, dimana mereka bertugas untuk memberikan penyuluhan atau dakwah terkait bagaimana menjaga keharmonisan dalam keluarga. Pendakwah sebagai penerus selalu menekuni keteladanan para Rasul karena seorang pendakwah adalah pekerjaan yang berat, tidak hanya dituntut menjadi pendakwah bagi orang lain, tetapi juga harus menjadi pendakwah bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Pendakwah tidak akan bisa efektif bagi orang lain, jika ia tidak efektif bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Oleh karena itu pendakwah haruslah memiliki pribadi yang kuat dan tangguh.¹⁶

Keberhasilan dakwah itu sangat bergantung pada kualitas hubungan antara pendakwah dengan mitra dakwah. Dalam kajian komunikasi, hubungan antara keduanya disebut dengan hubungan interpersonal, dan ia merupakan

¹⁶ Ngadri Yusro, "Urgensitas Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2017).

unsur terpenting dalam mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif.¹⁷ Pendakwah memiliki tanggung jawab yang cukup besar terhadap apa yang sampaikan kepada mitra dakwah. Selain isi dakwahnya, seorang komunikator atau pendakwah juga memperhatikan kredibilitasnya.¹⁸ Sesuai dengan tugas dan perannya Penyuluh Agama Islam kemudian disebut sebagai seorang pendakwah yang menyiarkan pesan keislaman kepada mitra dakwah, karena pada dasarnya kegiatan dakwah merupakan kiprah seorang pendakwah. Melalui prosesnya, dakwah disampaikan, diterima, dan diamalkan. Identitas seseorang dapat terlihat melalui aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi diri merupakan bentuk implementasi dari apa yang dipikirkan dan diinginkan individu dalam bentuk pola tindakan yang ditunjukkan pada orang-orang di sekitarnya.¹⁹ Begitu juga dengan pendakwah, identitas atau konstruksi dirinya dapat di lihat dari aktualisasinya dalam berdakwah. Menurut teori konstruksi sosial, ideologi dan budaya masyarakat terbentuk melalui proses konstruksi, yaitu internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi.²⁰ Maka dari itu, erat kaitannya antara pendakwah dan juga konstruksi diri karena diturunkan dari konstruksi sosial.

¹⁷ Saidil Mustar, "Kepribadian Pendakwah Dalam Berdakwah," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 87–113.

¹⁸ Maulidatus Syahrotin Naqqiyah and Ali Nurdin, "Credibility of Islamic Preachers in the Post-Truth Era: A Study of Da'i in Surabaya," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 13, no. 2 (2019): 271–290.

¹⁹ Nurdin, "Balinese Muslim Identity Construction: Symbol of Harmonious Communication Among Religious Adherents in Indonesia."

²⁰ C. R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial.," *Agri Sosioekonomi* (2011).

Secara statistik grafik di Kantor Urusan Agama (KUA) angka perceraian di Kecamatan Pulung memang meningkat, namun hal itu tidak sebanding dengan keluarga *sakinah* yang ada. Penelitian ini tidak mengukur keberhasilan Penyuluh Agama Islam, namun peneliti mencoba mengupas tentang bagaimana seorang pendakwah mengkonstruksi dirinya dalam berdakwah di tengah fenomena sosial .yang demikian.

Melihat latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkatnya dalam tesis yang berjudul “Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat konstruksi diri Pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat konstruksi diri pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat terutama pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang dakwah, yang kelak dapat berguna bagi para calon-calon pendakwah di generasi-generasi berikutnya khususnya penyuluh agama Islam dengan memahami konstruksi dirinya sebagai pendakwah dan bagaimana ia memposisikan dirinya di tengah fenomena sosial berupa tingginya angka perceraian di lingkungan sekitarnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti dan praktisi dakwah khususnya penyuluh agama dilingkungan masyarakat, terutama di daerah yang memiliki angka pernikahan dini dan angka perceraian cukup tinggi, agar bisa menambah wawasan terkait

bagaimana dakwah yang dilakukan di tengah sebuah problematika seperti diatas.

E. Definisi Konsep

1. Konstruksi Diri

Pengetian identitas diri menurut Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.²¹

Sementara pengetian konstruksi diri atau identitas menurut Chris Barker adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain.²²

Sedangkan menurut Stuard & Sundeen, konstruksi diri identitas merupakan kesadaran diri dari observasi dan evaluasi, yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. beberapa orang melihat bahwa identitas diri berbeda dan unik. Pribadi orang-orang dengan rasa identitas diri yang kuat mengaguminya sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpisah dari yang lain individu akan mempertahankan identitasnya bahkan ketika setiap kondisi

²¹ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) Hal. 172.

²² Chris barker, *Cultural Studies, teori dan praktik*, Hal . 172

Identitas seseorang dapat ditampilkan melalui aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi diri merupakan bentuk implementasi dari apa yang dipikirkan dan diinginkan individu dalam bentuk pola tindakan yang ditunjukkan pada orang-orang di sekitarnya. Aktualisasi diri ini memunculkan respon masyarakat sekitar dalam berbagai bentuk.²³

Konstruksi diri atau identitas dapat dipahami sebagai persepsi orang lain mengevaluasi diri seseorang maupun diri sendiri. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan bagaimana seorang pendakwah atau Penyuluh Agama Islam mengkonstruksi dirinya dalam membentuk keluarga yang *sakinah* serta bagaimana ia memposisikan dirinya di tengah fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dimaknai bagaimana diri pendakwah penyuluh agama Islam di bentuk, bagaimana seorang pendakwah memposisikan dirinya di tengah fenomena sosial yakni tingginya angka perceraian di wilayah kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

2. Penyuluh Agama Islam

Secara umum, istilah penyuluh dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga

²³ Nurdin, "Balinese Muslim Identity Construction: Symbol of Harmonious Communication Among Religious Adherents in Indonesia."

nonpemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar suluh yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penerang, karena itu penyuluh dapat diartikan berarti penerangan tentang sesuatu.²⁴

Penyuluh agama Islam merupakan suatu institusi dakwah yang memiliki peran dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi hambatan-hambatan yang membangun. Penyuluh juga menjadi wadah bertanya dan mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ada. Seperti dalam hal membangun keluarga SAMARA, yang mana merupakan impian setiap keluarga.²⁵

Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peranannya strategis dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik keberagamaan maupun pembangunan. Dewasa ini, penyuluh agama Islam memunyai peran penting dalam memberdayakan masyarakat dan memberdayakan dirinya masing-masing sebagai insan pengawai

²⁴ Islam and Antasari, “Strategi Penyuluh Agama Islam (Pai) Dalam Kegiatan Kepenasehatan Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kec . Banjarmasin Selatan Strategi Penyuluh Agama Islam (Pai).”

²⁵ Murniwaty Harahap and Moh Khoerul Anwar, “Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat,” Proceeding: Seminar Nasional Perkumpulan Ahli Bimbingan Dan Konseling Islam (2017): 1–23.

pemerintah. Keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri.

Penyuluh Agama Islam juga sebagai pendakwah sekaligus *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif, karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya, melainkan membangun segi rohaniah, mental spritualnya di laksanakan secara bersama-sama.²⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak dalam sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat, luas dan harus bisa menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Maka dari itu Penyuluh Agama Islam khususnya di wilayah Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo harus mampu bertindak sebagai motifator dan fasilitator dakwah Islam yang bertugas mendakwahkan tentang bagaimana menjaga dan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga agar tidak terjadi konflik yang berujung perceraian

²⁶ Iman Najmudin, “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan,*” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902%0A>

3. Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipateri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.²⁷

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 13 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujurat: 13).²⁸

²⁷ Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Alfabet, 1994), 152.

²⁸ “Al-Qur’an Digital Android,” accessed March 15, 2023, <https://quranforandroid.com>.

Dalam Islam, keluarga harmonis bisa juga disebut dengan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* yaitu disingkat dengan kata SAMARA. Kata *sakinah* mempunyai arti “tenang, terhormat, aman, dan penuh kasih sayang.” Jadi yang dimaksud dengan keluarga *sakinah* yakni sebuah keluarga yang aman, damai, penuh kasih sayang, dan dapat menyelesaikan permasalahan keluarga dengan baik serta ditegakkan oleh pasangan suami isteri yang *sholih* dan *sholihah* yang selalu mengikuti syari’at Allah dan selalu berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah. *Mawaddah* itu berupa kasih sayang. Setiap makhluk Allah Swt. berikan sifat ini dari manusia hingga hewan. Sedangkan *rahmah* ini hubungannya dengan kewajiban. Kewajiban suami dalam menafkahi istri dan anak-anaknya, mendidik dan memberikan contoh yang baik. Kewajiban seorang istri untuk menaati suaminya. Intinya *rahmah* ini berkaitan dengan segala kewajiban. Dengan demikian keluarga SAMARA adalah sebuah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keluarga SAMARA akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah Swt., diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya.²⁹

²⁹ Khasanah, “Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Komunitas Punk (Studi Kasus Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang).”

Chales menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Keluarga harmonis ditandakwahi dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya.³⁰

Adapun parameter keluarga SAMARA dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah;
- b. Mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang;
- c. Diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya;
- d. Mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ariandi Aggara yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Dusun Cebongan Desa Tlogodi Mlati Sleman Yogyakarta.”³¹ Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran tokoh agama dalam pembentukan tokoh agama di dusun Cebongan yang

³⁰ A Budiono, “*Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera*,” Tabloid Jubi (2008).

³¹ Ariandi Aggara, “*Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Dusun Cebongan Desa Tlogodi Mlati Sleman Yogyakarta*”

dianalisis dengan hukum Islam. Namun belum ada membahas bagaimana peran penyuluh agama dalam pembentukan keluarga sakinah.

2. Penelitian dengan judul: “Peran dan Kontribusi BP4 Dalam Membentuk Keluarga Sakinah di KUA Tanah Abang Jakarta Pusat” oleh Syarifudin pada tahun 2011, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah BP4 KUA Tanah Abang sudah ada mengadakan pembinaan dan pemupukan sebuah lokasi atau kelurahan untuk menjadi kelurahan percontohan bagi keluarga sakinah. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti ini ialah sama-sama meneliti tentang membentuk atau mewujudkan keluarga *sakinah* atau harmonis
3. Penelitian yang ditulis oleh Amnah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, pada tahun 2014 dengan judul, “Pelaksanaan Bimbingan Pernikahan Bagi Calon Pasangan Suami Istri di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kubu 10 Kabupaten Rokon Hilir” ini merupakan kajian lapangan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan pernikahan yang dilakukan terhadap calon pasangan suami istri di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pernikahan yang dilakukan terhadap calon pasangan

suami istri di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

4. Penelitian berjudul: “Faktor-faktor Efektivitas Program Sakinah, *Mawaddah, wa Rahmah* (SAMARA) dalam Pembinaan Keluarga Islam di Radio Dakta 107 fm Bekasi” oleh Diah Aggraini pada tahun 2017, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor efektivitas program Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam pembinaan keluarga Islami di Bekasi. Melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah yang menjadi faktor efektivitas program SAMARA dalam membentuk nilai keluarga Islam diantaranya program ini menggunakan format prolog skrip kasus dan komunikasi dua arah serta sesi tanya jawab dan efektivitas komunikator yang menunjukkan kredibilitas, serta tim produksi yang kompak dalam bekerjasama, keaktifan narasumber dan pendengar dalam mengikuti program ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas tentang keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah tetapi, penelitian ini lebih fokus meneliti faktor-faktor efektivitas sebuah program di radio Dakta Bekasi dan penelitian ini cakupannya lebih luas karena ruang lingkup yang menjadi objek penelitiannya setingkat kota.

Sedangkan peneliti meneliti tentang peran Penyuluh Agama Islam dengan setingkat kecamatan dan peneliti fokus meneliti dakwah Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga *sakinah* dan faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam mewujudkan keluarga *sakinah* di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

5. Penelitian berjudul “*Balinese Muslim Identity Construction: Symbol of Harmonious Communication Among Religious Adherents in Indonesia*” ditulis oleh Ali Nurdin dkk dalam Technium Social Sciences Journal pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi identitas Muslim Bali sebagai simbol komunikasi yang harmonis antar pemeluk agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas diri Muslim dalam kehidupan sehari-hari ditampilkan melalui pelaksanaan ibadah sebagai simbol umat Islam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengkaji konstruksi diri pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga *sakinah*. Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana citra diri pendakwah dalam menghadapi fenomena sosial tingginya angka perceraian di wilayah Kecamatan Pulung. Kebaruan dari penelitian ini adalah konstruksi diri atau identitas seorang pendakwah dengan berdasarkan teori konstruksi identitas, teori proses dakwah, dan teori fenomenologi sebagai pisau analisis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara berfikir yang dipersiapkan secara maksimal untuk melakukan dan mencapai tujuan sebuah penelitian. Metode penelitian juga menjadi hal yang sangat penting, karena berhasil atau tidaknya sebuah penelitian tergantung atas bagaimana peneliti menentukan metode penelitiannya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Schutz, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. sebuah fenomena adalah peampilah sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Shultz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Relitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang

mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.³²

Dalam penelitian yang berjudul Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung, peneliti ingin mengetahui bagaimana Penyuluh Agama Islam menjalankan perannya sebagai pendakwah dan mampu mengkonstruksi dirinya di tengah fenomena tingginya perceraian di kecamatan Pulung agar keluarga yang tidak bercerai bisa memahami makna keluarga sakinah dan kemudian mampu menjaga dengan baik keluarganya.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³³ Ciri khas dari metode ini adalah penekanannya pada proses. Proses dalam hal ini melihat bagaimana fakta, realita, gejala, dan peristiwa terjadi. Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung didalamnya dan menjalin relasi dengan informan. Sehingga situasi dan

³² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 3.

kondisi setempat sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi informan.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat interpretatif dengan menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah permasalahan penelitian. Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini karena didalam penelitian ini peneliti akan mendapatkan informasi atau data secara keseluruhan berasal dari sumber informasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field researc*), yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang berorientasi dengan mengumpulkan data secara empiris dilapangan.³⁴ Sehingga berdasarkan hal tersebut penggunaan metode deskriptif ini menggambarkan secara sistematis dan mendalam terkait konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dalam mewujudkan hamoni keluarga.

2. Subjek Objek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa subjek penelitian, yaitu kepala Kantor Urusan Agama, Penyuluh Agama Islam Bidang Keluarga

³⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Sakinah dan 7 bidang lainnya, serta masyarakat yang menjadi sasaran dakwah atau jamaah binaan.

b. Objek

Objek penelitian yang menjadi fokus kajian didalam penelitian ini adalah konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Peneliti mendeskripsikan bagaimana seorang pendakwah mencitrakan dirinya di tengah fenomena tingginya angka perceraian di wilayah kecamatan Pulung.

c. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di wilayah kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo karena menurut peneliti, Kecamatan Pulung memiliki cukup banyak persoalan dalam hal keluarga atau pernikahan, yakni tingginya angka pernikahan dini dan perceraian. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

3. Tahap Penelitian

Dalam bukunya Lexy J Moleong membagi beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah³⁵ :

a. Tahap Pra-Lapangan

³⁵ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 127.

Dalam tahap ini peneliti merancang desain penelitian. Rencana penelitian menurut Lincoln dan Guba didefinisikan sebagai suatu yang diusahakan dan dikerjakan dengan merencanakan kemungkinan tertentu secara luas, akan tetapi tidak segera menunjukkan dengan secara pasti terhadap apa yang dilakukan dalam kaitannya dengan elemen masing-masing.³⁶

b. Tahap Lapangan

1. Mengamati, Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Hal terpenting yang perlu dilakukan saat memasuki lokasi penelitian adalah pengamatan, pemahaman, dan persiapan. Pengamatan dan pemahaman yang di maksudkan adalah seputar lokasi penelitian, dan persiapannya adalah sebuah persiapan baik secara fisik maupun mental.

2. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lokasi penelitian, seorang peneliti harus menjalin hubungan baik dengan subjek yakni dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergaulan serta norma-norma yang berlaku di lingkungan lokasi penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari informasi dan data dari informan. Dan hubungan baik peneliti dengan

³⁶ Ibid 385

subjek penelitian wajib dijaga selama berlangsungnya masa penelitian.

3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Maka dari itu peneliti melakukan pengumpulan data yang terkait dengan judul penelitian yaitu konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian, sehingga didalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap penulisan laporan hasil penelitian. Penulisan laporan penelitian ini terkait dengan konstruksi diri pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland³⁷ adalah berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan lainnya. Adapun jenis data dapat dibagi menjadi sumber data tertulis, foto, kata-kata dan tindakan, serta statistik.

a. Jenis Data

³⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)" (Alfabeta, 2008), 20.

1) Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan atau tempat penelitian.³⁸ Data primer diperoleh secara langsung berasal dari sumbernya melalui sebuah proses pengamatan, catatan lapangan sehingga dijadikan satu oleh peneliti untuk menjawab berbagai problematika penelitian. Data primer didalam penelitian saat ini adalah mengenai data bagaimana konstruksi diri Penyuluh Agama Islam sebagai pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan staf administrasi KUA untuk mengetahui bagaimana perceraian di Kecamatan Pulung.

2) Data Sekunder

Merupakan sumber data pelengkap dan bersifat menguatkan data primer. Data ini didapatkan peneliti dari hasil telaah pustaka seperti buku, jurnal dan sumber lainnya sehingga dapat disebut dengan data sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai data pendukung seperti melalui media internet, buku, ataupun jurnal-jurnal terkait konstruksi sosial, konstruksi diri, maupun Dakwah Penyuluh Agama Islam.

³⁸ Ibid.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi menjadi 2 yaitu :

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana konstruksi diri Penyuluh Agama Islam sebagai pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Semua data mengenai pernikahan tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA), dan yang berperan dalam fasilitator dakwah mengenai pernikahan dan keluarga adalah semua elemen yang ada di KUA. Maka dari itu yang dijadikan sumber data primer adalah hasil wawancara dengan kepala KUA Kecamatan Pulung, staf KUA, penyuluh agama Islam Kecamatan Pulung serta peneliti melakukan observasi secara langsung di wilayah Kecamatan Pulung.

2) Sumber Data Sekunder

Didalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa kajian-kajian kepustakaan serta teori-teori yang berhubungan dengan konstruksi diri pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Data sekunder di dapatkan peneliti melalui wawancara dengan narasumber yang telah dipilih dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Wawancara merupakan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan dalam penelitian yang diajukan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan fokus penelitian. Peneliti memilih Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) karena pada prinsipnya peneliti dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Pada proses wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan yang menyangkut masalah yang diteliti.³⁹ Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri, sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini yang disampaikan informan.

³⁹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu, penyuluh agama islam bidang keluarga sakinah, penyuluh agama Islam yang mengkoordinir 7 bidang lainnya, kepala KUA Kecamatan Pulung, dan juga masyarakat yang menjadi sasaran dakwah atau jamaah majlis binaan.

Wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana pendakwah mengkonstruksi dirinya dan bagaimana ia memposisikan dirinya di tengah fenomena sosial yang demikian.

b. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi merupakan teknik paling lazim yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan sebuah pengamatan meliputi berbagai kegiatan, perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴⁰ Peneliti memilih tipe observasi partisipatif.

Observasi partisipatif merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap. Metode ini dilakukan dengan membuat kedekatan secara mendalam dengan suatu komunitas atau lingkungan alamiah dari objek. Peneliti akan menempatkan diri sebagai bagian dari objek yang sedang diteliti tersebut. Terdapat beberapa macam kategori partisipan yaitu peran lengkap yaitu pengamat berperan menjadi anggota

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15

penuh dari objek yang diamati, peran sebagai pengamat yaitu peneliti berperan sebagai pengamat saja, pengamat sebagai pemeran serta yaitu peneliti ikut serta melakukan yang juga dilakukan oleh narasumber, dan pengamat penuh yaitu pengamatan yang dilakukan terpisah sehingga subjek tidak merasa sedang diamati.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana Penyuluh Agama Islam memosisikan dirinya di tengah fenomena tingginya perceraian di Kecamatan Pulung.

c. Dokumentasi

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi. Menurut Hamidi, teknik atau metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perseorangan.⁴² Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁴³ Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber yang terpercaya.

Peneliti menggunakan kedua bentuk dokumentasi yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan,

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁴² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), 72

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta. 2010), 240

pengalaman, dan kepercayaannya. Selain itu, dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.⁴⁴ Sedangkan Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan eksteren. Dalam dokumen internal dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri. Seperti risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor. Serta konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya. Sementara, dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga. Misalnya majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, atau pemberitahuan.⁴⁵

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengumpulkan data-data dari KUA yang bisa menunjang penelitian yakni data perceraian yang ada di Kecamatan Pulung dari tahun 2020-2022, sejarah KUA, visi misi KUA dan sebagainya. Selain itu peneliti juga mengabadikan dokumentasi berupa foto kegiatan penyuluhan dan foto dengan informan ketika melakukan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan peneliti selama berada di lapangan penelitian dan pasca penelitian di lapangan. Menurut Lexy,⁴⁶ Bogdan dan Biklen

⁴⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004).

⁴⁵ Ibid.

mengatakan bahwa analisis data meliputi kegiatan mengorganisasikan untuk menelaah tentang kajian yang diteliti, sehingga dalam hal ini tentang

Kegiatan ini dilakukan untuk upaya pengolahan dan penafsiran data yang sudah diperoleh dari objek penelitian. Terdiri dari proses menelaah, mengelompokkan, sistemasi dan verifikasi data supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengatur data dengan memilahnya menjadi satuan yang mampu dikelola, disitensikan, dicari dan ditemukan polanya hingga dapat diputuskan dan diceritakan pada orang lain, begitulah menurut Bodgan dan Biklen.⁴⁷ Analisis data pada penelitian ini menggunakan perbandingan tetap (*constant comparative method*). Yakni terdiri dari empat proses yakni reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan menyusun hipotesis kerja.

Dari data-data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Proses ini memerlukan analisis yang mana telah dimulai sejak merumuskan masalah penelitian dari berbagai sumber. Di dalam penelitian ini digunakan analisis data induktif, yakni proses menganalisa yang berawal dari fakta-fakta khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaka Karya, 2011)

Tahap analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁴⁸

Tahapan analisis data pada penelitian ini yakni:

1. **Reduksi Data**

Pada tahap reduksi data, peneliti memulai dengan membuat ringkasan kecil mengenai pertanyaan terkait fokus penelitian yaitu tentang strategi dan metode dakwah yang digunakan penyuluh agama dalam berdakwah serta hambatan-hambatannya yang akan diajukan terhadap informan, kemudian peneliti mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan-informan lain sebagai penguat data. Selain itu peneliti juga mengambil dokumentasi saat wawancara serta melakukan observasi ketika sedang proses wawancara atau pengamatan aktivitas subjek penelitian.

2. **Penyajian Data**

⁴⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Pada tahap ini peneliti menyajikan secara rinci informasi yang telah diperoleh dari informan terkait fokus penelitian yaitu tentang konstruksi diri pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung.

3. **Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan yang diambil terkait startegi dan metode yang digunakan dalam proses dakwah serta hambatan-hambatannya akan ditangani secara terbuka sehingga yang semula masih samar-samar kemudian akan menjadi lebih rinci. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

7. **Teknik Pemeriksaan Kabsahan Data**

Agar kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan, dibutuhkan pengecekan data yang didasarkan pada beberapa tolak ukur diantaranya derajat kepercayaan (*credibility*) dan keteralihan (*confirmability*). Teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan Teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal lain diluar data untuk keperluan pembanding terhadap data tersebut,⁴⁹ prosesnya yakni:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan data dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan perspektif seseorang dengan apa yang dikatakan orang lainnya.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, peneliti memperpanjang keberadaan di lapangan penelitian hingga tercapai kejenuhan pengumpulan data dan validitas data yang akurat. Untuk kepentingan berikut, peneliti menguji kemungkinan terjadi distorsi dalam proses pengumpulan data, baik internal maupun eksternal.

Menurut Norman K. Dezin, triangulasi meliputi empat hal, yakni: triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.⁵⁰

Peneliti menggunakan Triangulasi sumber data yang merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data: melalui wawancara, observasi. Tentu masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula

⁴⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 176

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

mengenai fenomena yang diteliti. berbagai pandangan tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran lebih proporsional.⁵¹ Dalam penelitian ini digunakan metode triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan melihat bagaimana pendakwah penyuluh agama Islam mengkonstruksi dirinya di tengah fenomena tingginya angka perceraian untuk mewujudkan keluarga sakinah meliputi aktivitas, program-program kerja dan eksistensi penyuluh agama islam sebagai pendakwah.

Triangulasi dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari penyuluh agama Islam bidang keluarga sakinah dengan hasil wawancara dari narasumber lain yang mana sebagai yang mana merupakan praktisi dakwah dalam kaitannya penelitian ini. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi.

⁵¹ Ibid.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut

Pada bab I yaitu Pendahuluan merupakan kerangka dasar yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan dan pembahasan.

Pada bab II Kajian Teoretik menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan transformasi dakwah, serta teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah. Dalam penelitian ini peneliti menuliskan beberapa poin dalam kajian pustaka yakni konstruksi diri pendakwah, keluarga sakinah, dan penyuluh agama Islam, adapun teori peneliti memilih tiga teori sebagai pisau analisis yaitu teori konstruksi identitas, teori fenomenologi, dan teori proses dakwah.

Selanjutnya bab III yaitu Kajian Teoretik yang berisi kajian empiris tentang konstruksi diri pendakwah. Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan

gambar, tabel atau bagan yang mendukung data. Adapun data-data yang peneliti tulis meliputi Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pulung dimana didalamnya menjelaskan tentang sejarah singkat KUA, letak geografis kecamatan Pulung, visi dan misi KUA, data pegawai KUA, dan profil informan. Adapun pada sub bab kedua yaitu deskripsi data penelitian yang menjabarkan data hasil wawancara dengan informan.

Selanjutnya pada bab IV menjabarkan analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu akan dilakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan. Pada sub bab pertama yaitu peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yaitu konstruksi diri pendakwah sebagai konselor, konstruksi diri pendakwah sebagai konsultan, konstruksi diri pendakwah sebagai pendamping, konstruksi diri pendakwah sebagai pendidik dan konstruksi diri pendakwah sebagai tauladan. Kemudian pada subbab kedua yakni konfirmasi temuan dengan teori. Pada subbab ini peneliti menganalisis data dan menghubungkan dengan teori.

Yang terakhir pada bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yaitu konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dan faktor pendukung serta penghambat konstruksi diri itu sendiri dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Konstruksi Diri Pendakwah

a. Pengertian Konstruksi Diri atau identitas

Pengetian Identitas sendiri menurut ,Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.⁵²

Dilihat dari bentuknya, Setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Berikut pengertiannya:

1) Identitas Budaya

Identitas budaya adalah ciri yang ada karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

2) Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk karena dari seseorang yang merupakan anggota dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu

⁵² Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat, identitas sosial merupakan identitas yang didapatkan melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama.

3) Identitas Pribadi

Identitas pribadi berdasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Contohnya keunikan pada karakter, kemampuan, bakat, dan pilihan dan sebagainya. Sementara pengertian konstruksi diri atau identitas menurut Chris Barker adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain.⁵³

Sedangkan menurut Stuard & Sundeen konstruksi diri atau identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah

⁵³ Ibid.

dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.⁵⁴

Dari beberapa pendapat para ahli, maka konstruksi diri atau identitas seorang pendakwah dapat dipahami sebagai persepsi orang lain maupun diri sendiri dalam menilai diri seorang pendakwah dari perilaku, lisan maupun cara berdakwah. Dalam penelitian ini dapat dimaknai bagaimana seorang pendakwah memposisikan dirinya di tengah sebuah fenomena sosial.⁵⁵

b. Pendakwah atau Pendakwah

Menurut bahasa, kata *pendakwah* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* yang berarti orang yang mengajak, dan dalam bentuk *muannats* disebut *pendakwahyah*. Kata *pendakwah* ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* yaitu orang yang menyampaikan ajaran agama. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai pendakwah atau *muballigh* ialah :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.

⁵⁴ KA Cerulo, "Konstruksi Identitas: Isu Baru, Arah Baru. Tinjauan Tahunan Dari Sosiologi" 1, no. 23 (1997): 385–409.

⁵⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2017).

- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang atau disebut panggilan ulama.

Pendakwah diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini pendakwah merupakan seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang pendakwah di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya. Rasulullah bersabda

رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ۖ

Artinya : Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr bahwa Nabi SAW bersabda:“Sampaikanlah oleh kalian dariku sekalipun hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhari)⁵⁶

⁵⁶ Muhammad bin Abdilllah al-Khatib Al-Tibrizi, *Al-Misykah Al-Mashaabih*, 1st ed. (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1985).

Semua tingkah laku perbuatan dan dari seorang pendakwah akan dijadikan tolak ukur dan teladan oleh masyarakatnya. pendakwah akan berperan sebagai pemimpin di tengah masyarakat meskipun tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Hadirnya pendakwah sebagai pemimpin merupakan kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Maka dari itu, seorang pendakwah harus selalu memiliki kesadaran bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh mitra dakwah nya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Jadi yang dimaksud dengan pendakwah adalah orang yang mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan maupun perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Pendakwah merupakan salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Seorang pendakwah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah yang bersifat umum, artinya bukan saja yang professional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang lain ke jalan Allah. Setiap orang yang

menjalankan aktifitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendakwah.⁵⁷

c. Karakteristik dan Sikap Pendakwah Penyuluh Agama Islam

Sikap dan tingkah laku pendakwah merupakan salah-satu faktor penunjang keberhasilan dakwah. Masyarakat sebagai suatu komunitas sosial lebih cenderung menilai karakter dan tabiat seseorang dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar. Memang benar ungkapan para ulama bahwa “Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang mengatakan”, namun alangkah baiknya jika tingkah laku dan sikap pendakwah juga merupakan cerminan dari perkataannya. Diantara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh para pendakwah antara lain:

1) Berakhlak Mulia

Berbudi pekerti yang baik merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh siapapun terutama seorang pendakwah begitu juga penyuluh agama Islam. Hamka mengatakan bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak dan budi pekerti. Maka dari itu, Rasulullah saw. diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia sebagaimana sabdanya

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁵⁷ Saidil Mustar, “Kepribadian Dai Dalam Berdakwah.”

Yang artinya : “*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus oleh Allah Swt.. ke dunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)*”.⁵⁸

2) Menjadi Teladan

Pepatah jawa mengungkapkan *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. *Ing ngarso sung tulodho*, berarti seseorang pendakwah harus bisa menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Apabila pendakwah mrnghimbau kepada mitra dakwah untuk berbuat kebaikan, maka pendakwah tersebut harus lebih dahulu melaksanakannya, dan bila pendakwah menyuruh mitra dakwah menjauhi larangan maka pendakwah harus terlebih dahulu meninggalkannya. *Ing Madyo Mangun Karso* berarti bila seorang pendakwah berada di tengah massa hendaklah bisa memberikan semangat agar mereka senantiasa mengikuti semua ajakan pendakwah. *Tut Wuri Handayani*, berarti bila seorang pendakwah berada dibelakang, pendakwah hendaknya mengikuti mitra dakwah dengan memberi bimbingan agar lebih meningkatkan keimanannya.⁵⁹ Setiap manusia terutama pendakwah dianjurkan

⁵⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Salaamah bin Ja'far bin Hakmun al- Qadha'i Al-Mishri, *Musnad Al-Syihaab*, 2nd ed. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986).

⁵⁹ St. Rahmatiah, “*Kepribadian Seorang Dai*,” *Jurnal Ilmu Dakwah* (2018).

untuk mengajarkan kebaikan kepada sesama, sesuai dengan sabda Rasulullah dalam hadist sebagai berikut :

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Anshari, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang memberi petunjuk suatu amal kebaikan maka baginya bagian pahala sebagaimana orang yang melakukannya.” (HR. Muslim)⁶⁰

3) Bijaksana dan Disiplin

Acuh tak acuh merupakan suatu perbuatan yang sangat tidak disukai orang lain. Jadi, disiplin dalam arti luas sangat diperlukan oleh seorang pendakwah dalam mengembangkan tugasnya sebagai muballig.

Sikap bijaksana juga harus diterapkan dalam menjalankan tugas karena sangat berperan dalam menunjang keberhasilan dakwah.

4) Wara' dan Berwibawa

Sikap *wara'* yaitu menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan memperbanyak amal shaleh, sikap ini dapat

⁶⁰ Abu Zakariya Muhy al-Din Yahya bin syarif Al-Nawawi, *Riyadh Al-Sholihin*, Ju 1. (Damaskus, Beirut: Daar Ibn Katsir li al-Thabaa'ah al-Nasyr wa al-Tawzi', 2007).

meningkatkan kewibawaan seorang pendakwah. Sebab kewibawaan seorang pendakwah merupakan faktor yang memengaruhi seseorang untuk percaya menerima suatu ajakan.⁶¹

5) Berpandangan Luas

Dalam menentukan strategi dakwahnya pendakwah membutuhkan berpandangan jauh, tidak fanatik pada satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Berpandangan luas dapat berarti arif dan bijaksana dalam melihat dan menyelesaikan segala permasalahan serta tidak melihat permasalahan hanya dari satu sudut pandang saja.⁶²

6) Berpengetahuan Yang Cukup

Beberapa pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tentang dakwah menjadi penentu corak strategi dakwah. Seorang pendakwah seharusnya didukung dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.

d. Pembentukan Konsep Diri Pendakwah

Konsep diri atau *self concept* dapat diartikan sebagai : pertama adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang

⁶¹ Saidil Mustar, "Kepribadian Dai Dalam Berdakwah."

⁶² Yeni Suherni, "Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada Masyarakat," *Advanced Optical Materials* (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018), <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902%0A>

dirinya, kedua adalah kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan ketiga adalah suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Selanjutnya *Self concept* mempunyai tiga komponen, yaitu: pertama, *perceptual* atau *physical self concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan atau keindahan tubuhnya; kedua, *conceptual* atau *psychological self concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan tidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty, self confidence, indepedence, dan couragie*; dan ketiga, *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya. Apabila seseorang sudah masuk masa keyakinan, nilai-nilai, idealitas, aspirasi, dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.⁶³

Dilihat dari jenisnya, *self concept* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:⁶⁴

- 1) *The basic self-concept*, James menyebutnya “*real-self*” yaitu konsep seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang

⁶³ SL Calvert, “Konstruksi Identitas Di Internet. Dalam SL Calvert, AB Jordan, & RR Cocking (Eds.), *Anak-Anak Di Era Digital: Pengaruh Media Elektronik Pada Pembangunan (PPP Group)*,” Penerbit Praeger/Grup Penerbitan Greenwood (2002): 57–70.

⁶⁴ Syamsu In & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidak mampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya.

- 2) *The transitory self-concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self concept*” yang adakalanya ia memegangnya, tetapi adakalanya dia akan melepaskannya. “*self concept*” ini bisa menjadi hal yang menyenangkan, tetapi juga bisa menjadi hal yang tidak menyenangkan. Kondisinya sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman di masa lalu.
- 3) *The social self-concept*. Konsep ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsikan dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Konsep ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”. Contoh: jika ada seseorang mengatakan bahwa dirinya nakal, maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial tempat dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild mengatakan, apabila seseorang diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya, maka seseorang tersebut akan mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti (*significant*

people) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka ia akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

- 4) *The ideal selft-concept*, konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan tentang dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya tentang dirinya. Konsep diri ini ideal ini semakin berkembang seiring bertambahnya umur seseorang.

2. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah unit yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipateri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.⁶⁵

Seperti yang tertuang dalam Hadist Riwayat Ibnu Majjah :

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ طَاهِرًا مُطَهَّرًا

فَلْيَتَزَوَّجِ الْحَرَائِرَ

⁶⁵ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994).

Yang Artinya Dari Anas Bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang ingin bertemu Allah dalam keadaan suci dan disucikan, maka menikahlah dengan perempuan-perempuan merdeka.” (HR Ibnu Majah).⁶⁶

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor : D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keislaman, ketaqwaan dan akhlak mulia.⁶⁷

b. Ciri-ciri

Ciri keluarga sakinah sebagaimana tertulis dalam Alquran surah Arrumm ayat 21 yaitu mengandung tiga unsur yang menjadi bangunan kehidupan sebagai tujuan perkawinan dalam Islam.

⁶⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazuuni, *Sunan Ibnu Majah*, Ju 3. (Daar al-Risaalah al-Alamiyah, 2009).

⁶⁷ Bimas Islam, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁶⁸

Pertama, *litaskunuu illaiha* yang berarti *sakinah*, ketenangan dan ketenteraman, saling cinta dan kasih sayang, supaya suami senang dan tenteram. Kewajiban iste'i berusaha menenangkan suami.

Kedua, *mawadah* atau saling mencintai. Cinta bersifat subjektif yaitu untuk kepentingan orang yang mencintai.

Ketiga, *rahmat* yaitu kasih sayang yang bersifat objektif, yaitu sayang yang menjadi landasan bagi cinta. Cinta semakin lama semakin kuat dan mantap. Cinta hanya mampu bertahan pada saat perkawinan masih baru dan muda, sedangkan kasih sayang yang mendominasi cinta.⁶⁹

Ciri lain mengenai keluarga sakinah adalah:

⁶⁸ "Al-Qur'an Digital Android."

⁶⁹ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

- 1) Kehidupan beragama dalam keluarga.
 - 2) Mempunyai waktu untuk bersama.
 - 3) Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga.
 - 4) Saling menghargai satu dengan yang lain.
 - 5) Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
 - 6) Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.
- c. Kriteria Keluarga Sakinah

Dalam Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kondisi masing-masing daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Keluarga Pra Sakinah

Yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (basic need) secara minimal, seperti

⁷⁰ Islam, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*.

keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

2) Keluarga Sakinah I

Yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

3) Keluarga Sakinah II

Yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

4) Keluarga Sakinah III

Yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah sosial

psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

5) Keluarga Sakinah III Plus

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

d. Kriteria Sakinah Menurut Agama Islam

Suatu keluarga dapat disebut keluarga sakinah apabila telah memenuhi kriteria antara lain: kehidupan keagamaan dalam keluarga, dari segi keimanannya kepada Allah murni, tidak melakukan kesyirikan, taat terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, membaca dan memperdalam maknanya, mengimani ghaib, hari pembalasan serta mengimani qadla dan qadar, sehingga ia berupaya untuk mencapai yang terbaik, sabar dan tawakal menerima qadar Allah. Dari segi ibadah, mampu melaksanakan ibadah, ibadah yang wajib seperti shalat yang wajib lima kali sehari semalam, puasa wajib, zakat dan sebagainya. Demikian pula

mampu melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat dhuha, puasa sunnah senin dan kamis dan sebagainya.⁷¹

Dari segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami, dan memperdalam ajaran Islam, taat melaksanakan tuntunan akhlak yang mulia, di samping itu kondisi rumahnya islami. Di samping itu pendidikan keluarga, dalam suatu keluarga, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan suka membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya terutama bila mampu sampai tingkat sarjana.

Selanjutnya kesehatan keluarga, semua anggota keluarga menyukai olahraga, sehingga tidak mudah sakit, kalau ada yang sakit segera menggunakan pertolongan puskesmas atau dokter, mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat, mendapatkan cahaya matahari yang cukup, sanitasi lengkap dan lancar, lingkungan rumah bersih ada saluran pembuangan air, tidak terdapat sarang nyamuk atau sebagainya. Kemudian ekonomi keluarga, suami atau isteri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, pengeluaran tidak

⁷¹ Imam Musbikin, *Membangun Rumah Tangga Sakinah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).

melebihi penghasilan yang cukup mampu menabung, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.⁷²

Terakhir hubungan sosial keluarga yang harmonis, hubungan suami istri saling mencintai, menyayangi, menghormati, mempercayai, membantu, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memaafkan. Demikian pula hubungan orang tua terhadap anak orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya sehingga suasana rumah tangga itu mampu menjadi tempat bernaung yang indah, aman dan segar.

Begitu pula hubungan anak dan orang tua, anak terhadap orang tua berkewajiban menghormati, mentaati dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua dan tak kalah pentingnya si anak selalu mendoakannya. Sedangkan hubungan dengan tetangga, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling menolong, menghormati, mempercayai dan mampu ikut berduka atas duka tetangganya, mampu tidak bermusuhan dan mampu saling memaafkan.⁷³

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

Dalam buku yang berjudul “Keluarga Mashlahah” yang ditulis oleh Yusdani dan Muntoha, untuk mencapai ideal sakinah mawaddah wa rahmah, (samara) ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam membina keluarga samara, mencakup aspek internal (ke dalam), dan eksternal (keluar). Aspek ke dalam mencakup: bermitra dalam berhubungan, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, mahabbah (kecintaan), al-adalah (keadilan), dan al-ma’ruf (mempergauli dengan baik, dan lain-lain. Sedangkan aspek keluar yang terpenting adalah prinsip bertetangga dengan baik, hal ini dibahas di bagian sendiri.⁷⁴

Rumah tangga islami adalah rumah tangga yang di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga. Rumah tangga islami adalah sebuah rumah tangga yang didirikan di atas landasan ibadah. Mereka bertemu dan berkumpul karena Allah Swt., saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta saling menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, karena kecintaan mereka kepada Allah Swt.⁷⁵

e. Syarat-syarat Terciptanya Keluarga Sakinah

Untuk mewujudkan keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah jika tidak dilaksanakan dengan baik, dimana keluarga senantiasa harus

⁷⁴ Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).

⁷⁵ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011).

dilandasi adanya kasih sayang, setiap anggota keluarga memahami akan kewajibannya masing-masing dalam keluarga itu sendiri.

Ciri-ciri utama keluarga sakinah adalah terciptanya rasa cinta dan kasih sayang atau *mawaddah wa rahmah* dengan tujuan akhir adalah *mardhatillah*. Hal ini sesuai dengan naluri manusia yang ingin memberikan dan menerima cinta kasih. Maka dalam keluarga sakinah, cinta dan kasih sayang benar-benar terjalin kuat, baik antara suami dan istri ataupun sebaliknya, antara orang tua dengan anak-anaknya, serta antara anggota keluarga dengan keluarga yang ada dilingkungannya.⁷⁶

Enam program keluarga sakinah menurut Dadang Hawari adalah sebagai berikut :⁷⁷

- a. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Waktu bersama keluarga harus ada
- c. Dalam intraksi segitiga itu keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarganya
- d. Harus saling menghormati dan menghargai dalam intraksi ayah, ibu dan anak-anaknya
- e. Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang harus kuat dan erat jangan longgar dan rapuh

⁷⁶ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Dalam Islam" 14 No.1 (n.d.): 5.

⁷⁷ Musbikin, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*.

f. Jika keluarga anada mengalami krisis, mungkin terjadi benturanbenturan, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Demikian juga yang ditekankan oleh Safeni bahwa syarat utama terjalannya keharmonisan dalam keluarga adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, dimana kebutuhan jasmani terpenuhi seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan menambah penghasilan keluarga. Adapun kebutuhan rohani yaitu kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus bersyukur kepada-Nya dengan mendirikan sholat, membayar zakat dan sebagainya. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mempunyai keturunan dan ada sumber pencaharian yang tetap serta ada kasih sayang.⁷⁸

Selain dari segi psikologi, maka keimanan perlu dimiliki karena manusia hidup didunia ini pada umumnya ingin bahagia sejahtera lahir dan batin. Berbagai macam ikhtiar dilakukan baik siang dan malam semua bertujuan meraih kehidupan yang lebih baik. Beriman kepada Allah Swt. akan menumbuhkan kesadaran akan perlunya mensyukuri akan nikmat dan anugrah-Nya yang telah dilimpahkannya kepada

⁷⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis Agama)* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

manusia dalam jumlah yang tidak terhingga dan tidak mampu kita menghitung-hitung akan jumlahnya.

Keimanan yang baik akan memupus sifat-sifat tamak yang tidak pantas dimiliki oleh setiap mukmin, dengan keimanan akan menimbulkan hubungan batin yang cukup baik terhadap Allah dengan jalan mengerjakan ibadah dan menjauhkan diri dari segala macam kemaksiatan dan kejahatan.

Syarat-syarat manusia yang akan membina keluarga baru, yaitu pasangan suami dan istri ialah: ⁷⁹

a. Mewujudkan keharmonisan hubungan antara suami istri

Upaya mewujudkan keharmonisan hubungan suami istri dapat tercapai antara lain dengan melakukan upaya-upaya:

1) Adanya saling pengertian

Diantara suami hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal lebih jauh,

⁷⁹ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan* (IAIN Raden Intan Lampung: Fakultas Syari'ah, 2014).

bertemu setelah sama-sama dewasa. Perlu diketahui pula bahwa keduanya sebagai manusia, tidak saja berbeda jenis tetapi memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.

2) Saling menerima kenyataan

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau istri masing-masing.

3) Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain pada lingkungan keluarga. Kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak positif, baik bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

4) Memupuk rasa cinta

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup adalah

bersifat relative dan sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami dan istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih saling, hormati-menghormati serta saling menghargai dan penuh keterbukaan.

5) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan keluarga, sikap bermusyawarah terutama antara suami dan istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang timbul.

6) Suka memaafkan

Diantara suami istri itu harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.

7) Berperan serta untuk mewujudkan bersama

Masing-masing pihak antara suami dan istri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Dalam lingkup yang lebih besar, keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak namun melibatkan hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

1) Hubungan antara anggota keluarga

Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri dari masyarakat kita, hubungan antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga istri

demikian juga dengan istri harus baik dengan keluarga pihak pihak keluarga suami.

2) Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Tetangga merupakan orang-orang terdekat yang umumnya merekah orang-orang yang pertama tahu dan diminta pertolongan. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak mendapat perhatian yang serius. Dapat kita bayangkan kalau sebuah keluarga yang tidak mw rukun dengan tetangganya, kemudian mengalami musibah dan memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sedaangkan tetangga tidak mau tahu dengan urusannya.

c. Membina kehidupan beragama dalam keluarga⁸⁰

Dalam upaya membentuk keluarga *sakinah*, peranan agama sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

⁸⁰ Ibid.

Setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur dan mulia sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk memberikan binbingan dan contoh konkrit berupa suri tauladan kepada anak-anak bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera.

3. Penyuluh Agama Islam

a. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam non PNS (PAI non PNS) adalah aparatur Penerangan Agama Islam pada masyarakat yang diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, yang melaksanakan tugas dan memberikan

bimbingan/ penyuluhan kepada umat beragama dalam hal ini umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.⁸¹

b. Sasaran

Sasaran Penyuluh Agama Islam non PNS adalah umat islam (baik secara individu maupun kelompok) di lingkup kecamatan tempatnya bertugas dengan multi ragam budaya dan latar belakang pendidikan.

Dilihat dari tipe masyarakat (*Social type*) secara demografis, dapat dibagi empat golongan, yaitu :

- 1) Masyarakat pedesaan
- 2) Masyarakat perkotaan
- 3) Masyarakat Terpencil
- 4) Masyarakat Daerah Tertinggal

Menurut Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 164 tahun 1996 disebutkan bahwa penyuluh agama kepada masyarakat diklasifikasikan pada tiga kategori yaitu :

⁸¹ Muhammad Tambrin, *Buku Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS* (Surabaya: Bidang Penerangan Agama Islam Zakat dan Wakaf Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2017).

- 1) *Penyuluh Agama Muda*, yang bertugas pada masyarakat di lingkungan masyarakat pedesaan yang meliputi :
 - a) Masyarakat Transmigrasi
 - b) Masyarakat Terasing
 - c) Masyarakat anak-anak/ remaja/pemuda
 - d) Masyarakat orang tua
 - e) Masyarakat wanita
 - f) Masyarakat lainnya di wilayah kabupaten
- 2) *Penyuluh Agama Madya*, adalah penyuluh agama islam yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan yang meliputi
 - a) Kelompok pemuda/remaja
 - b) Kelompok masyarakat industri
 - c) Kelompok masyarakat profesi
 - d) Daerah rawan
 - e) Lembaga pemasyarakatan
 - f) Rehabilitasi sosial
 - g) Instansi pemerintan/swasta
 - h) Kelompok masyarakat lainnya di lingkungan kota/kabupaten
- 3) *Penyuluh Agama Utama*, adalah penyuluh agama islam yang bertugas di lingkungan para pejabat instansi pemerintah/swasta, kelompok ahli dalam berbagai bidang.

Mengingat bahwa lingkup kerja Penyuluh Agama Islam non PNS (PAI non PNS) tidak memiliki jenjang jabatan sebagaimana Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAI PNS), maka semua tipologi masyarakat yang menjadi sasaran sebagaimana di atas sangat relevan untuk diberikan bimbingan dan penyuluhan dalam lingkup garapannya pada 8 (delapan) bidang spesialisasi, selain sebagai sosok utama yang memberikan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, yaitu : Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an, Perkawinan dan Keluarga *Sakinah*, Pemberdayaan Zakat, Pemberdayaan Wakaf, Kerukunan Umat Beragama, Pemberantasan Narkoba dan HIV/AIDS, Aliran Sempalan/ Radikal, dan Produk Halal.

c. Sikap dan Kepribadian

Yang dimaksud sikap dan kepribadian adalah persiapan mental yang harus dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam non PNS dalam menjalankan tugasnya secara efektif, yakni meliputi sikap rohaniyah dan sikap ilmiah.

1. Sikap Rohaniah

- a) Mempunyai niat yang ikhlas dan doa kepada Allah Swt. agar dalam memberikan penyuluhan berhasil dengan baik.
- b) Meyakini bahwa tugas yang diberikan kepadanya adalah sebagian dari pengabdian kepada Allah Swt. semata.

- c) Memiliki sifat sopan santun dan simpatik berbuat secara wajar dan mampu mengendalikan emosi.
- d) Memiliki sifat yang lemah lembut, sabar, tabah, dan tasamuh/lapang dada.
- e) Memiliki keyakinan yang kuat tentang janji-janji Allah Swt., mampu berbicara secara fasih dan memberikan argumentasi secara benar dan tepat.
- f) Mampu menempatkan diri sebagai abdi masyarakat, dan menjadi anutan atau suri tauladan.
- g) Senantiasa berusaha meningkatkan keterampilan, kemampuan dan ilmu pengetahuan dalam menjalankan tugas.

2. Sikap Ilmiah

- a) Memiliki pemahaman tentang Agama Islam secara menyeluruh yang diperoleh dari sumber pokok Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b) Memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- c) Kemanusiaan (antropologi, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, komunikasi massa dan sebagainya)
- d) Memiliki keterampilan dalam menggunakan metode yang tepat sesuai dengan sasaran yang dihadapi.
- e) Memiliki keterampilan dan cukup bijaksana dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan.

d. Materi/Kurikulum Penyuluhan

Penyuluh agama Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh Agama Fungsional untuk membuat *mapping* kegiatan dan peta dakwah di wilayah sasaran kerjanya, sesuai dengan ruang lingkup garapan pada 8 bidang utama maka materi atau bahan penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan tersebut meliputi :

1) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

- a) Mendata jumlah calon binaan
- b) Mendata Tutor Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an
- c) Membentuk Kelompok Belajar
- d) Mengadakan Kontrak Belajar
- e) Menyelenggarakan Kegiatan belajar dengan metode yang sesuai kebutuhan binaan, misalnya Metode *Iqro'*, *Tilawatil, Qiro'atil* dan lain-lain.

- f) Memberikan materi *takhsinul khitabah*
- g) Mengadakan evaluasi kegiatan belajar

h) Merumuskan materi tindak lanjut

2) Perkawinan dan keluarga Sakinah

- a) Membuat program pembinaan kursus pra nikah
- b) Pengertian keluarga sakinah
- c) Membangun rumah tangga dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

- d) Membangun keluarga dengan kasih sayang
 - e) Mengelola konflik dalam rumah tangga
 - f) Menyiapkan keturunan yang sholeh dan sholehah
 - g) Menyiapkan generasi yang tangguh
 - h) Memahami hak dan kewajiban suami istri
 - i) Melakukan evaluasi kegiatan
- 3) Zakat
- a) Membuat mapping tentang potensi zakat di wilayah sasaran
 - b) Mendata jumlah *Mustahik* di wilayah sasaran
 - c) Mendata jumlah *muzzaki* di wilayah sasaran
 - d) Membuat kelompok binaan pegiat zakat
 - e) Pengertian Zakat
 - f) Macam macam zakat
 - g) Fungsi Zakat
 - h) Mensosialisasikan tentang materi zakat
 - i) Bekerjasama dengan stakeholder yang ada di wilayah sasaran dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pendampingan misalkan dengan UPZ, kecamatan, kelurahan, dan Toga serta Tomas
- 4) Wakaf
- a) Membuat mapping potensi wakaf di wilayah sasaran

- b) Mendata jumlah tanah wakaf baik yang sudah bersertifikat maupun yang belum
 - c) Membuat program dan kegiatan tentang pentingnya data wakaf
 - d) Pengertian wakaf
 - e) Macam-macam wakaf
 - f) Fungsi Wakaf
 - g) Bekerjasama dengan stakeholder yang ada di wilayah
- 5) Kerukunan Umat Beragama
- a) Membuat peta dakwah potensi wilayah sasaran
 - b) Membuat data jumlah penduduk berdasarkan agama
 - c) Membuat program dan kegiatan yang bekerjasama dengan seluruh stakeholder yang ada di wilayah
 - d) Mensosialisasikan KUM terhadap masyarakat dan Toga juga
- Tomas
- 6) Pemberantasan Narkoba dan dan HIV/AIDS
- a) Membuat mapping wilayah sasaran
 - b) Membuat data pengguna Narkoba dan penderita HIV/AIDS di wilayah sasaran
 - c) Membuat program pembinaan bagi pengguna maupun masyarakat umum
 - d) Pengertian Narkoba dan HIV/AIDS
 - e) Bahaya Narkoba dan HIV/AIDS

- f) Narkoba dan HIV/AIDS dalam pandangan Islam
- g) Bekerja sama dengan stakeholder yang ada di wilayah sasaran
- h) Melakukan evaluasi kegiatan

7) Radikalisme dan Aliran Sempalan

- a) Membuat peta dakwah wilayah sasaran
- b) Mendata semua lembaga keagamaan yang ada di wilayah
- c) Mendata aliran-aliran keagamaan yang berkembang di masyarakat
- d) Pengertian Radikalisme
- e) Pengertian Aliran Sempalan
- f) Bahaya Radikalisme dan Aliran Sempalan
- g) Memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap masyarakat korban dan pelaku Radikalisme

8) Produk Halal

- a) Membuat bank data produk di wilayah sasaran
- b) Membuat program dan kegiatan sosialisasi produk halal
- c) Melakukan pendampingan kepada masyarakat tentang produk halal
- d) Mengevaluasi kegiatan
- e) Melakukan kegiatan tindak lanjut

e. Metode Penyuluhan

Yang dimaksud dengan metode penyampaian materi (isi pesan) penyuluhan agama oleh penyuluh agama kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan informasi keagamaan dalam mewujudkan masyarakat taat beragama dan sejahtera lahir batin.

Metode tersebut berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kondisi peserta penyuluhan, sebagai berikut.

- 1) *Bil Hikmah* (Safari dakwah, bakti sosial, menulis, merekam audio untuk disiarkan di radio, membuat video untuk di *upload* ke internet dan pendampingan terhadap masalah umat, dinamika kelompok dan ziarah napak tilas kesejarahan)
- 2) *Mauidzhatil hasanah* (Penyuluhan, konsultasi, ceramah monologis, khutbah, demonstrasi/ simulasi, tutorial, audio visual).
- 3) *Jaadilhum billati hia ahsan* (Ceramah dialogis, debat, diskusi, kajian/seminar/workshop, survey).⁸²

f. Penugasan dan Penetapan Sasaran Penyuluhan

B. Kajian Teori

1. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Kajian Teori Konstruksi Identitas

Pengetian Identitas sendiri menurut Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu

⁸² Ibid.

dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.⁸³

Dilihat dari bentuknya, Setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Berikut pengertiannya:

a. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang mencolok karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

b. Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang itu dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat, identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama.

c. Identitas Pribadi

Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat, dan pilihan. Dan lain sebagainya. Sementara pengetahuan konstruksi identitas menurut Chris

⁸³ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*.

en⁸⁴Barker adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain.⁸⁵

Sedangkan menurut Stuard & Sundeen konstruksi identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.⁸⁶

Konstruksi identitas dapat kita pahami sebagai persepsi orang lain dalam menilai diri seseorang melalui catatan atau tulisan. Konstruksi identitas berkaitan dengan citra suatu budaya masyarakat terhadap budaya lainnya. Konstruksi identitas dibangun melalui proses historis dengan melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai agen kebudayaan. Konstruksi identitas menjadi dasar pelabelan serta

⁸⁴ Cerulo, “*Konstruksi Identitas: Isu Baru, Arah Baru*. Tinjauan Tahunan Dari Sosiologi.”

⁸⁵ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*.

⁸⁶ Calvert, “*Konstruksi Identitas Di Internet*. Dalam SL Calvert, AB Jordan, & RR Cocking (Eds.), *Anak-Anak Di Era Digital: Pengaruh Media Elektronik Pada Pembangunan (PPP Group)*.”

pengidentifikasian sebuah ciri khas yang melekat dalam suatu budaya, yang membedakan antara budaya satu dengan budaya lain.⁸⁷

Kelompok juga memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam kelompok. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan – aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan – aturan inilah bentuk lain dari karakter sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat.⁸⁸

Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandakan bahwa, “kita sama atau berbeda” dengan lain. Tanda – tanda itu hendaknya tidak dimaknai sebagai suatu yang tergariskan secara tetap atau sui generis, tetapi sebagai bentuk yang dapat berubah dan diubah, serta terkait konteks sosial budaya dan kepentingan. Dengan demikian, identitas dalam konteks ini dipahami bukan sebagai entitas tetap, melainkan suatu yang

⁸⁷ Moch. Aris Syaifulloh, “Konstruksi Identitas Dalam Komunikasi Antar Budaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

⁸⁸ Calvert, “Konstruksi Identitas Di Internet. Dalam SL Calvert, AB Jordan, & RR Cocking (Eds.), Anak-Anak Di Era Digital: Pengaruh Media Elektronik Pada Pembangunan (PPP Group).”

diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju dari pada sesuatu yang datang kemudian, dan sebagai deskripsi tentang diri yang diisi secara emosional dalam konteks situasi tertentu.

2. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Kajian Teori Proses Dakwah

Teori proses dakwah menurut Ali Aziz merupakan rentetan kejadian ataupun peristiwa yang berlangsung secara bertahap, dan dalam setiap tahapan melalui berbagai macam perjalanan yaitu masukan (*input*), perubahan (*konversi*), keluaran (*output*), dampak (*impact*), dan umpan balik (*feedback*). Selain itu, ada juga tahapan dalam proses dakwah yang cukup dengan menggunakan input, konversi dan output saja. Perputaran pergerakan perjalanan pada tahapan proses ini diasumsikan layaknya sebuah roda yang terus berjalan sesuai dengan arah perjalanan yang dilewati hingga menuju pada sebuah tujuan tahapan proses dakwah.⁸⁹

Tahapan input memiliki tiga bentuk yaitu *raw input* (masukan utama), *instrumental input* (masukan alat), *evironmental input* (masukan lingkungan). Hal tersebut karena ada bahan yang berasal dari kemampuan individu tersendiri, ada alat dan juga mesin, ada manajemen yang dipilih, serta ada bahan yang berasal dari orang lain yang dijadikan pertimbangan.

Setelah mempertimbangkan dan memilih bahan-bahan untuk digunakan sebagai masukan, langkah dalam proses dakwah selanjutnya adalah konversi

⁸⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), h.177

(perubahan). Konversi dapat terjadi dengan menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dengan konsep bahwa pendekatan merupakan sebuah sudut pandang pendakwah terhadap suatu masalah, strategi merupakan rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, metode adalah cara mencapai hasil dengan optimal, sedangkan teknik adalah cara yang lebih khusus dalam penerapan suatu metode dan terakhir taktik adalah gaya seorang pendakwah dalam melaksanakan teknik ataupun metode.

Tahap selanjutnya yaitu *output* (keluaran). *Output* merupakan hasil yang telah dicapai. *Output* sangat tergantung oleh *inputnya*. Masukan utama (*raw input*) dan keluaran (*output*) dapat berupa ide dan materi. Sehingga setiap keluaran (*output*) dapat menimbulkan dampak (*impact*). Apapun hasilnya sudah pasti membawa dampak walaupun hanya berskala kecil. Dalam ilmu sosial, dampak dari sebuah keluaran (*output*) ini disebut juga dengan perubahan sosial. sedangkan dalam ilmu komunikasi, dampak dinyatakan dengan efek yang mengarah pada aspek pemahaman manusia.

Suatu proses dakwah tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berkembang dan melaju tanpa batas. Akan tetapi keterbatasan kemampuan manusia untuk mengikuti proses, menuntut batas ketentuan hasil suatu proses dakwah tersebut. Teori ini digunakan dalam penelitian karena konstruksi diri pendakwah dalam mewujudkan keluarga *sakinah* tentu melalui tahapan proses yang didalamnya membutuhkan beberapa unsur

penting di antaranya adalah sebuah *input*, konversi, *output*, serta *impact* yang telah diperoleh.

3. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Kajian Teori Fenomenologi

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan.⁹⁰ Sehingga bisa dimaknai bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia.

Secara etimologis istilah fenomenologi berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan *fosfor* yang artinya cahaya atau sinar. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.⁹¹

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis memiliki asumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan

⁹⁰ Ahmad Tamrin Sikumbang, “*Teori Komunikasi (Pendekatan , Kerangka Analisis Dan Perspektif),*” *Analytica Islamica* (2017).

⁹¹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015).

mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.⁹² Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar dalam fenomenologi. Pertama, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi seseorang tersebut. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Melalui bahasa seseorang mendefinisikan dan mengekspresikan dunia yang dialami. Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz ini dapat dipahami bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman.⁹³ Menurut tradisi fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Maka dari itu proses interpretasi akan terus berkembang sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna

⁹² Stephen W. Littlejohn dan Kren A. Foss, *Theories Of Human Communication. Terjemahan Oleh Mohammad Yusuf Hamdan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

⁹³ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada, 2018).

yang diberikan setiap menemui pengalaman baru. Dalam tradisi fenomenologi ini terbagi lagi ke dalam tiga bagian yaitu: 1) fenomenologi klasik; 2) fenomenologi persepsi; dan 3) fenomenologi hermenetik.⁹⁴ Tokoh penting dalam teori fenomenologi persepsi adalah Maurice Merleau-Ponty dimana pandangannya dianggap bisa mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi (*phenomenology of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl.⁹⁵

Menurut seorang tokoh yang bernama Maurice Merleau-Ponty teori ini menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental untuk menciptakan makna terhadap dunianya. Seseorang mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi seseorang dengan sesuatu itu. Sebagai manusia dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan, namun sebaliknya seseorang juga mempengaruhi dunia disekitar melalui bagaimana ia mengalami dunia.⁹⁶ Persepsi merupakan sebuah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.⁹⁷ Persepsi merupakan suatu pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat diartikan memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory*

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Moissan dan Andy corry Wardany, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).

⁹⁶ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*.

⁹⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

stimuli).⁹⁸ Persepsi seseorang bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, personal, situasional, fungsional dan struktural. Di antara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural.⁹⁹ Fenomenologi Schutz merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalan terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan yang terdapat di dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.¹⁰⁰

Ketika seorang pendakwah berinteraksi satu sama lainnya yakni dengan mitra dakwah - maka akan terjadi saling mempengaruhi dengan mendengar kata-kata yang diucapkan secara terus menerus dalam proses dakwah. Dengan begitu pandangan ini memandang dan berupaya menghubungkan pengalaman dengan bahasa dan proses interaksi sosial menjadi relevan dengan teori fenomenologi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

⁹⁹ Mubarok, *Psikologi Dakwah*.

¹⁰⁰ Stefanus Nindito, "*Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial*," *Ilmu Komunikasi 2* (2005): 80.

BAB III

KAJIAN EMPIRIS TENTANG KONSTRUKSI DIRI PENDAKWAH

A. Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pulung

1. Sejarah Singkat KUA Kecamatan Pulung

Berdasarkan catatan Register Nikah, Kantor Urusan Agama Kecamatan Pulung berdiri sejak Tahun 1948. Sebelum Tahun 1984 Kantor Urusan Agama Kec. Pulung masih menyewa rumah, kemudian pada tahun 1984 mendapatkan tanah wakaf dari desa Pulung. Akhirnya kedudukan KUA Pulung pindah dari sewa rumah ke kantor yang baru yang terletak di sebelah selatan jalan raya Halim Perdana Kusuma No. 21 tepatnya satu komplek dengan Masjid Jami" JEGOLAN.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Pulung berdiri di atas tanah seluas 150 m² . Kantor balai nikah di bangun atas bantuan masyarakat atau swadaya masyakat sekitar lingkungan. Pendirian Gedung Kantor Urusan Agama Kecamatan Pulung. Berdasarkan Akta Ikrar Wakaf Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf Kecamatan Pulung tanggal 22 April 1983 dengan nomor: 1/1/IV/PPAIW./1983. Dan dengan No SHM No 814 tahun 1985. Gedung Kantor Urusan Agama Kecamatan Pulung berdiri di atas tanah wakaf dengan ukuran 10 m x 15 m. Gedung tersebut terdiri dari beberapa ruang kerja yaitu: ruang kepala, ruang tamu / ruang tunggu, ruang staff, balai nikah, ruang gudang, dan kamar mandi & toilet.

2. Letak Geografis KUA Kecamatan Pulung

Pulung merupakan sebuah Kecamatan di kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini berjarak sekitar 20 KM dari Ibukota Kabupaten Ponorogo kearah timur. Kecamatan Pulung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sooko; di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngebel; di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Siman; dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pudak.

Desa-desa yang masuk dalam wilayah kerja KUA Kecamatan Pulung antara lain: Desa Karangpatihan, Desa Tegalrejo, Desa Bedrug, Desa Wagirkidul, Desa Singgahan, Desa Patik, Desa Pulung, Desa Pulung Merdiko, Desa Sidoharjo, Desa Wotan, Desa Plunturan, Desa Pomahan, Desa Kesugihan, Desa Serag, Desa Wayang, Desa Mungging, Desa Bekiring, dan Desa Banaran. Kantor Urusan Agama Kecamatan Pulung berdiri di atas tanah seluas 150 m². Secara astronomis, KUA Pulung berada di 7°52'32"LU dan 111°36'49.8"LS dan secara geografis KUA Kecamatan Pulung berada di Jl. Halim Perdana Kusuma, Desa Pulung, Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63482.

3. Visi dan Misi

VISI

“Terwujudnya KUA Pulung sebagai kantor pelayanan yang profesional, Ikhlas dan amanah agar tercipta masyarakat Kecamatan Pulung yang Relegius dan sejahtera lahir batin.”

MISI

- a) Meningkatkan kualitas pelayanan nikah dan rujuk berbasis IPTEK/SIMKAH
- b) Mewujudkan validitas data dan informasi dengan mudah, cepat dan akurat berbasis Simas dan Siwak
- c) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia KUA yang handal dan professional
- d) Memberdayakan peran ulama dan penyuluh agama sebagai motivator dan fasilitator dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama
- e) Mengoptimalkan bimbingan masyarakat dalam mewujudkan keluarga *sakinah*
- f) Menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perwakafan, zakat, infak dan shadaqoh
- g) Menciptakan pelayanan bimbingan manasik haji yang memuaskan dan berkualitas

4. Kedudukan, Tugas dan Fungsi KUA Kecamatan Pulung

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama No. 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan mempunyai kedudukan, tugas dan fungsi sesuai:

Pasal 1

- (1) Kantor Urusan Agama Kecamatan yang selanjutnya disingkat KUA Kecamatan adalah unit pelaksana teknis pada Kementerian Agama, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan secara operasional dibina oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- (2) KUA Kecamatan berkedudukan di Kecamatan.
- (3) KUA Kecamatan dipimpin oleh Kepala.

Pasal 2

KUA Kecamatan mempunyai tugas melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat Islam di wilayah kerjanya.

Pasal 3

- (1) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2,

KUA Kecamatan menyelenggarakan fungsi:

- a) pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk;
- b) penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam;
- c) pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA Kecamatan;
- d) pelayanan bimbingan keluarga *sakinah*;
- e) pelayanan bimbingan kemasjidan;
- f) pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah;

- g) pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam;
- h) pelayanan bimbingan zakat dan wakaf; dan
- i) pelaksanaan ketatausahaan dan kerumah tanggaan KUA Kecamatan.¹⁰¹

5. Data Pegawai KUA

Berikut ini adalah data-data pegawai di KUA Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo:

Tabel 3.1
Data Pegawai KUA Kecamatan Pulung

No	NAMA	PNS/NON PNS	JABATAN
1.	H.M Sudartono S.Ag.,M.A	PNS	Kepala KUA
2.	Leni Riswantoro, M.H.I	PNS	TU/Penghulu
3.	Muhibbudin	PNS	Staff
4.	Siswanto	NON PNS	Staff PTT
5.	Moh Indarto	NON PNS	Penjaga
6.	Siti Marwiyah, S.Ag	PNS	PAIF
7.	Moch. Syaichul Asror	NON PNS	PAIH
8.	Aylin Farihah Hasan, S.HI	NON PNS	PAIH
9.	Binti Khoiriyah	NON PNS	PAIH

¹⁰¹ Peraturan Menteri Agama No. 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama

10.	Miftahul Huda, S.Pd.I	NON PNS	PAIH
11.	Boiran	NON PNS	PAIH
12.	Edi Purwanto, S.Pd.I	NON PNS	PAIH
13.	Tsalits Maratun Nafiah, S.I.Kom	NON PNS	PAIH
14.	Walit Nuril Anwarudin, S.Sos	NON PNS	PAIH

Sumber: Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pulung
Kabupaten Ponorogo

6. Profil Informan

Informan merupakan orang yang dimintai informasi, diwawancarai oleh peneliti atau pewawancara, yang diperkirakan memahami dan menguasai data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Informan penelitian merupakan sumber yang berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 3.2

Data Informan

No.	Nama	Gender	Umur	Jabatan PAH
1.	Moch. Syaichul Asror	Laki-laki	43	Koordinator
2.	Aylin Fariyah Hasan, S.HI	Perempuan	35	Bidang Keluarga Sakinah
3.	Binti Khoiriyah	Perempuan	45	Bidang KUB

4.	Miftahul Huda, S.Pd.I	Laki-laki	32	Bidang Narkoba
5.	Boiran	Laki-laki	52	Bidang Produk Halal
6.	Edi Purwanto, S.Pd.I	Laki-laki	35	Bidang BTQ
7.	Walit Nuril Anwarudin, S.Sos	Laki-laki	25	Bidang Radikalisme

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara di lapangan untuk menemukan informasi terkait usaha dan upaya apa saja yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga *sakinah* di kecamatan Pulung. Dari hasil wawancara dengan informan yaitu ibu Aylin yang merupakan penyuluh agama bidang keluarga *sakinah* beliau menjelaskan bahwa makna keluarga *sakinah*.

“Keluarga *sakinah* itu adalah keluarga yang sejahtera lahir dan batin termasuk materilnya, keluarga *sakinah* mempunyai ciri-ciri sebagai keluarga yang tentram, tidak ada suatu keributan, adem ayem jika ada permasalahan dirembukan bersama cara penyelesaiannya pokoknya bahagia dan tenang.”¹⁰²

¹⁰² Aylin Fariyah Hasan, *Wawancara*, Ponorogo 04 November 2022

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Binti Khoiriyah yang dulu merupakan penyuluh agama bidang keluarga *sakinah*

“Keluarga *sakinah* itu dimana keluarga yang tercapainya kebahagiaan lahir dan batin mbak, bisa terpenuhi segala macam keinginan, terpenuhinya hak dan kewajiban antara suami istri dan anak-anaknya”¹⁰³

Dari kedua pendapat informan diatas bisa disimpulkan bahwa definisi keluarga *sakinah* sangatlah kompleks menurut peneliti keluarga *sakinah* itu keluarga yang keluarga yang saling kasih mengasihi, menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya dan tau akan hak dan kewajiban sebagai suami istri dan anak.

Mewujudkan keluarga *sakinah* merupakan salah satu tujuan dari penyuluh agama Islam, maka dari itu ada hal yang perlu dilakukan untuk mensukseskan program tersebut salah satunya adalah mengadakan bimbingan dan pembinaan kepada masyarakat baik yang sudah menikah maupun yang hendak menikah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Syaichul selaku koordinator penyuluh agama Islam, bahwa :

“Kami sebagai penyuluh agama hanya melaksanakan pengajian saja, tapi juga harus memberi pemahaman kepada masyarakat dan menyampaikannya dengan bahasa agama. Penyuluh itu membimbing dan membina, menjalankan ajaran agama dan menyampaikan materi terkait keluarga *sakinah* dengan bahasa Agama dan kita bertanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang sejahtera. Karena penyuluh Agama itu disebut juga dengan pemuka Agama yang memiliki tugas untuk mengayomi, membimbing dan menuntun

¹⁰³ Binti Khoiriyah, *Wawancara*, Ponorogo 05 November 2022

masyarakat untuk menuju keluarga yang Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah.”

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa tugas utama yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam diantaranya yaitu melakukan kegiatan bimbingan dan pembinaan penyuluhan agama salah satunya yaitu melakukan pelayanan bimbingan keluarga *Sakinah*.

Dari hasil observasi peneliti menemukan Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Pulung melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dengan materi-materi keluarga dan juga materi yang berhubungan dengan upaya peningkatan kualitas dalam kehidupan berumah tangga kepada kelompok majelis ta’lim binaan yang ada di kecamatan Pulung. Penyuluhan dengan materi khusus keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* yang peneliti temukan tidak selalu dibawakan. Namun, selalu di selipkan materi yang berkaitan dengan keluarga setiap kegiatan majelis ta’lim. Ibu Aylin menjelaskan :

“Kalo khusus materi tentang keluarga sakinah itu tidak terlalu sering, karena kita ada panduan yang berisi tentang materi materi lainnya juga, jadi tidak hanya fokus kemasalah keluarga saja, tetapi juga segala unsur aspek seperti mengenai kajian fikih dan lain sebagainya. Tetapi terkadang diselipkan dalam pemberian materi-materi lain”¹⁰⁴

Berikut juga yang disampaikan oleh bapak Sudartno, selaku Kepala KUA kecamatan Pulung, bahwa:

¹⁰⁴ Aylin Fariyah Hasan, *Wawancara*, Ponorogo 04 November 2022

“Mengenai kedudukan Penyuluh Agama Islam di masyarakat itu sangat penting, karena mereka yang terjun langsung kelapangan yakni langsung ke masyarakat berarti mereka sebagai ujung tombak dalam menyampaikan dakwah, yakni penyiaran agama melalui kegiatan majelis ta’lim dan program-program lainnya termasuk dalam mewujudkan keluarga Sakinah ini.”¹⁰⁵

Peneliti menemukan bahwa keberadaan penyuluh agama Islam Kecamatan Pulung sangatlah penting dan telah menjalankan perannya dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan di majelis ta’lim. Tugas Penyuluh agama menyampaikan pesan pembangunan yakni melakukan penyuluhan dan bimbingan untuk menurunkan angka perceraian melalui bahasa agama. Dimana penyuluh agama Islam Kecamatan Pulung telah melakukan kegiatan pembekalan berupa pembimbingan dan penyuluhan dengan menyampaikan materi yang berhubungan dengan membentuk keluarga yang Sakinah.

Penyuluh Agama Islam memiliki suatu fungsi yakni edukatif/informatif. Bapak Huda memaparkan bahwa :

“Fungsi edukatif/informatif itu berupa memberikan informasi atau pembelajaran kepada md’u yakni masyarakat dengan memberikan sebuah gambaran bagaimana kehidupan rumah tangga yang Sakinah. Lalu penyuluh juga memberikan ilmu dan informasi yang berkaitan misalnya berakhlak yang baik kepada suami/istri, hak dan kewajiban suami istri, mendidik anak dengan baik, juga memberi tahu bagaimana cara mewujudkan keluarga Sakinah terutama dari segi aspek Keagamaan. Selain itu juga bisa berpartisipasi pada kegiatan

¹⁰⁵ H.M Sudartono, *Wawancara*. Ponorogo 10 November 2022

atau program yang ada di KUA kecamatan Pulung yakni dengan cara mengisi materi.”

Berkaitan dengan fungsi informatif dan edukatif dalam mewujudkan keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung, Penyuluh Agama Islam memberikan informasi dan pengajaran kepada jama'ah yang sesuai dengan pedoman program pembinaan gerakan keluarga sakinah yang dirancang oleh Kementerian Agama RI, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pulung membantu program KUA dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya mengikuti kegiatan pra-nikah di KUA yakni program Bimwin. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti calon pengantin yang dilaksanakan sebelum menikah. Selain itu, juga ada program tahunan yang dilaksanakan 1 tahun sekali dimana sasarannya adalah para siswa menengah atas kelas 3 yang dianggap berpeluang untuk melakukan pernikahan dini. Penyuluh agama Islam Kecamatan Pulung juga melakukan kegiatan pembinaan majelis ta'lim di Kecamatan Pulung. Kegiatan ini dilakukan setiap dua minggu sekali. Jama'ah binaan Penyuluh Agama Islam rata-rata adalah kaum ibu-ibu. hal ini disebabkan karena kurangnya minat dari kaum bapak-bapak yang disebabkan oleh mata pencahariannya yang rata-rata adalah petani.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Edi, bahwa :

“Jama'ah laki-laki banyak yang acuh dengan kegiatan yang kami lakukan mbak, karena mata pencaharian mereka sebagian besar petani

dan peternak sapi perah jadi lebih fokus pada kegiatan mereka. Sehingga materi yang kami sampaikan hanya satu pihak yaitu ibu/istri.”¹⁰⁶

Dalam memberikan informasi pada majlis taklim materi yang disampaikan tidak melulu tentang keluarga sakinah karena Penyuluh Agama Islam tidak dikhususkan hanya melakukan penyuluhan keluarga sakinah saja, tetapi melaksanakan penyuluhan dari segala aspek keagamaan. Namun materi keluarga sakinah disisipkan di beberapa materi yang dianggap bersinggungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Boiran selaku Penyuluh Agama Bdzang Produk Halal :

“Untuk penyampaian materi tentang keluarga sakinah itu tidak terlalu sering mbak, karena dalam panduan pun ada banyak materi yang perlu disampaikan. Fokus penyuluh agama islam tidak pada keluarga sakinah saja namun ada bidang-bidang lain juga.”¹⁰⁷

Selain memberikan materi dan pemahaman terkait keluarga sakinah pendakwah atau penyuluh agama islam juga memiliki tanggung jawab untuk moral dan social dengan pembelaan kepada masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan, serta tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah juga merusak akhlak.

¹⁰⁶ Edi Purwanto, *Wawancara*. Ponorogo 04 November 2022

¹⁰⁷ Boiran, *Wawancara*. Ponorogo 05 November 2022

Dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Pulung, Penyuluh Agama Islam turut membantu menyelesaikan masalah-maslah yang ada di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Walit, bahwa:

“Fungsi advokatif itu hampir sama dengan konsultasi, bedanya kalau ini penyuluh harus sebagai penengah dan melakukan masyarakat meminta untuk mengatasi masalah yang sudah genting, misalnya sengketa tanah wakaf dan lain-lain.”¹⁰⁸

Kemudian di pertegas oleh ibu Aylin, bahwa :

“Kalo fungsi advokatif Penyuluh yakni Membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya terkait keluarga sakinah bisa sebagai mediator apabila ada pertengkaran atau konflik dalam rumah tangga, KDRT, dan lainnya.”¹⁰⁹

Dari keterangan diatas, dapat dikatan Penyuluh Agama Islam melakukan fungsi advokatif di Kecamatan Pulung sebagai mediator sosial di masyarakat.

Selain yang sudah dipaparkan informan diatas masih ada banyak upaya konstruksi diri pendakwah yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Seperti yang dikatakan Ibu Aylin bahwa :

“Setelah kita melihat bagaimana kondisi masyarakat sasaran dakwah, kemudian kita merancang program yang sekiranya mendukung tujuan kita yakni mewujudkan keluarga sakinah, contohnya adalah bimbingan perkawinan/bimbingan catin, sosialisasi pernikahan dini kepada siswa-siswa SMA karena di usia itu sangat rentan pernikahan

¹⁰⁸ Waid Nuril Anwarudin, *Wawancara*. 07 November 2022

¹⁰⁹ Aylin Fariyah Hasan, *Wawancara*. 04 November 2022

dini, lalu sosialisasi UU Perkawinan, bimbingan setelah menikah, dan mengisi materi di majlis taklim”.

Hal serupa juga ditegaskan oleh bapak Syaichul bahwa tidak hanya penyuluh agama bidang keluarga sakinah saja yang berpartisipasi dalam program-programnya, tetapi anggota bidang lain juga turut berperan aktif.

“Ya semuanya antar bidang sebisa mungkin kita saling bekerjasama mbak dalam mensukseskan program-program dari setiap bidang. Untuk bidang sakinah sendiri ada yang dijalankan bersama dan ada juga program yang dijalankan oleh individu bidang keluarga sakinah sendiri. Contoh program yang dijalankan bersama-sama adalah adalah bimbingan perkawinan dan mengisi materi pada majlis taklim”.¹¹⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Konstruksi Diri Pendakwah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Dalam menjalankan tugas dan perannya yakni salah satunya dalam mewujudkan keluarga sakinah akan berjalan dengan lancar jika dilatarbelakangi oleh faktor pendukung.

Menurut ibu Aylin salah satu yang menjadi pendukung dalam melakukan penyuluhan keluarga sakinah yaitu terletak pada diri Penyuluh Agama Islam itu sendiri dalam menerapkan materi pada diri sendiri terlebih dahulu. Jika penyuluh Agama Islam menjelaskan materi berdasarkan pengalaman pribadi maka akan lebih mudah untuk diterima masyarakat dan mengikuti arahan yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam itu sendiri.

¹¹⁰ Moch. Syaichul Asror. *Wawancara*. 05 November 2022

“Dalam hal ini yang menjadi faktor utama ialah peyuluhnya sendiri mbak, karena dimata masyarakat penyuluh itu dianggap sebagai panutan yang nyata dimasyarakat. Mereka menjadi contoh yang bisa di ikuti. Setiap perilaku diperhatikan oleh masyarakat dan menjadi teladan dalam urusan Agama terutama dalam hal keluarga sakinah. Selain itu, yang menjadi faktor pendukung ialah masyarakat itu sendiri.”¹¹¹

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Binti, bahwa :

“Kalau faktornya itu ya semangatnya masyarakat itu sendiri jadi kami juga merasa disambut dengan mereka dan kita juga semakin semangat jadi kegiatan yang kami lakukan itu bisa lancar bermanfaat bagi mereka”.¹¹²

Kemudian yang menjadi faktor pendukung yaitu profesi dari tenaga medis, kepolisian dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sudartono selaku kapala KUA :

“Jadi, biasanya dalam menjalankan program ini kita dari pihak KUA tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan dari pihak lain. Baik itu dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, maupun pihak lainnya. Seperti dalam hal ini dalam mewujudkan keluarga sakinah kami melibatkan mereka sesuai dengan bidangnya dan mereka juga menyambut dengan baik karena ini merupakan kegiatan yang mendukung dalam kemaslahatan bersama. Contohnya pada sosialisasi pernikahan dini, kami mengundang orang-orang kesehatan sebagai pembicara untuk memaparkan kesehatan reproduksi.”¹¹³

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah penggunaan seragam pada anggota Penyuluh Agama Islam dapat memunculkan rasa percaya dan

¹¹¹ Aylin Fariyah Hasah, *Wawancara*, Ponorogo 04 November 2022

¹¹² Binti Khoiriyah, *Wawancara*, Ponorogo 05 November 2022

¹¹³ H.M Sudartono, *Wawancara*, Ponorogo 07 November 2022

antusias yang tinggi terhadap jamaah majlis taklim. Seperti yang dikatakan bapak Boiran bahwa :

“Pas awal-awal pengadaan binaan di majlis taklim kita tidak menggunakan seragam Cuma pake baju muslim sehari-hari yang datang hanya sedikit tapi begitu kita memutuskan untuk kompak pakai seragam Penyuluh Agama Islam yakni batik hijau jamaah yang ikut jadi lebih banyak.”¹¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan seragam bisa di maknai sebagai identitas seorang Penyuluh Agama Islam sebagai pendakwah yang bisa memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadapnya.

Adapun yang menjadi penghambat adalah bapak-bapak yang tidak peduli dan terkesan cuek dengan kegiatan majelis taklim. Seperti yang dikatakan oleh bapak Edi, bahwa :

“Yah biasa, pas awal dikasih bimbingan diterima dan dipraktikkan, lambat laun kembali seperti semula. Dan juga jamaah laki-lakinya banyak yang cuek dalam kegiatan-kegiatan yang kami adakan, sehingga kami kebanyakan memberikan materi keluarga hanya satu pihak yaitu, pihak ibu/istri saja.”¹¹⁵

Hambatan yang lainnya yakni akses jalan yang kurang bagus di beberapa daerah wilayah kecamatan Pulung, apalagi Penyuluh lebih banyak turun ke lapangan, jadi beberapa kegiatan bisa diliburkan karena akses jalan yang tidak bisa dilewati. Seperti yang dikatakan oleh ibu Binti bahwa :

¹¹⁴ Boiran. *Wawancara*. 05 November 2022

¹¹⁵ Edi Purwanto. *Wawancara*. 04 November 2022

“Kami seringnya kelapangan jadi yang menjadi kendala utama adalah akses jalan yang kurang apalagi kalo pas didaerah dipelosok dan musim hujan kadang jalannya longsor. Waktu itu pernah vakum karena rusaknya jalan. Sehingga kegiatan kita berhenti sebulan.”



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

KONSTRUKSI DIRI PENDAKWAH DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

A. Temuan Data Penelitian

Analisis data merupakan suatu hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data digunakan sebagai suatu tempat dimana peneliti menelaah hasil – hasil penelitian yang telah diperoleh selama di lapangan. Adapun data yang telah dipilih selama penelitian berlangsung.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis tentang bagaimana konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah serta faktor-faktor penghambat dan pendukung terwujudnya keluarga sakinah di kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

1. Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai Pendakwah yang memiliki kewajiban untuk mendakwahkan Islam, menyampaikan

penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

a) Konstruksi Diri Pendakwah sebagai Konsultan

Salah satu fungsi Penyuluh Agama Islam adalah fungsi konsultatif. Maka dari itu peran Penyuluh Agama Islam selain memberikan bimbingan dan penyuluhan tetapi juga sebagai tempat untuk konsultasi. Biasanya masyarakat datang langsung ke KUA atau apabila diluar jam kantor mereka mendatangi Penyuluh Agama Islam langsung di rumahnya. Di KUA jadwal konsultasi itu dibuka dari hari senin-jum'at sesuai dengan jam kerja. Namun diluar jam itu bisa datang langsung menemui yang bersangkutan. Banyak hal yang dikonsultasikan oleh jamaah kepada Penyuluh Agama Islam contoh diantaranya adalah pertikaian dalam rumah tangga, perbedaan pendapat, hingga Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Peran pendakwah disini juga sebagai mediator agar pasangan suami istri yang memiliki konflik bisa terselesaikan dan tidak berakhir pada perceraian.

b) Konstruksi Diri Pendakwah sebagai Pendamping

Pendampingan Keluarga sendiri dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan dan fasilitasi pemberian bantuan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan akses informasi dan pelayanan kepada keluarga.

Dalam hal ini, selain menjadi pendengar dan penasehat, Penyuluh Agama Islam juga mendampingi masyarakat dalam penyelesaian konflik rumah tangga apabila pasangan tersebut meminta bantuan karena sudah tidak mampu menyelesaikannya sendiri

c) Konstruksi Diri Pendakwah sebagai Pendidik

Berdakwah hukumnya wajib bagi setiap muslimin muslimat yang telah baligh. Jadi, kita sebagai seorang muslim yang sudah baligh. Berkewajiban mengajak (berdakwah) kepada masyarakat kepada kebaikan. Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan jalan berpidato atau berceramah di atas panggung. Tetapi dakwah akan lebih efisien (mengena kepada mitra dakwah) jika dilakukan dengan hikmah.¹¹⁶

Konstruksi diri pendakwah sebagai pendidik dapat di implementasikan oleh penyuluh Agama Islam melalui beberapa program kerjanya. Diantaranya adalah bimbingan perkawinan, bimbingan pasca perkawinan, sosialisasi Undang-undang, hingga majlis taklim.

Yang pertama melalui bimbingan perkawinan. Bimbingan perkawinan merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada calon pengantin dengan memberikan materi mengenai bekal dalam berumah

¹¹⁶ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta, 2006).

tangga. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh calon pengantin. Informasi yang diberikan kepada jamaah sesuai dengan pedoman program pembinaan gerakan keluarga sakinah yang dirancang oleh Kementerian Agama RI. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sebatik membantu tugas KUA dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya mengikuti kegiatan pra-nikah di KUA melalui program Bimwin

Menurut data hasil wawancara dengan informan bimbingan perkawinan yakni memberikan materi serta pemahaman tentang nasihat untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang berkaitan dengan hak dan kewajiban suami dan istri, pola komunikasi dalam rumah tangga, dan lain-lain yang bisa memberikan gambaran dan bekal dalam berumah tangga.

Kedua yakni melalui Sosialisasi Undang-undang perkawinan. Sosialisasi UU perkawinan merupakan salah satu program kegiatan tahunan yang biasanya dilaksanakan setiap tahun. Adapun UU yang di sosialisasikan adalah UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yakni BAB I Dasar Perkawinan, BAB II Syarat-Syarat Perkawinan, BAB III Pencegahan Perkawinan, BAB IV Batalnya Perkawinan, BAB V Batalnya Perkawinan, BAB VI Hak dan Kewajiban Suami Istri, BAB VII Harta Benda Dalam Perkawinan, BAB VIII Putusnya Perkawinan Serta Akibatnya, BAB IX Kedudukan Anak, BAB X Hak

dan Kewajiban Orang Tua dan Anak, BAB XI Perwalian, BAB XII Ketentuan-ketentuan Lain, BAB XIII Ketentuan Peralihan, dan BAB XIV Ketentuan Penutup.

Sasaran dari sosialisasi ini adalah anak-anak remaja yakni tingkatan Sekolah menengah atas atau sederajat. Pada program itu Penyuluh Agama Islam memberikan penjelasan bahwa pemerintah mengatur batasan usia pernikahan yang bertujuan untuk meminimalisir angka pernikahan dini dan juga perceraian di wilayah kecamatan Pulung. Selain pada anak sekolah sosialisasi ini juga dilaksanakan di majlis taklim. hal ini bertujuan untuk menghimbau para orang tua agar lebih peduli terhadap anak dan tidak menikahkan anaknya di usia dini.

Yang ketiga melalui Bimbingan pasca perkawinan yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pulung dengan tujuan untuk melakukan pendampingan kepada pasangan yang baru menikah. Mereka menerima undangan untuk menghadiri kegiatan yang diselenggarakan oleh Penyuluh Agama Islam di kecamatan Pulung. Kegiatan ini hampir sama dengan bimbingan perkawinan, materi-materi yang kami sampaikan seputar kehidupan rumah tangga yang Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah perbedaan antara keduanya hanyalah sasaran dakwahnya yakni untuk kegiatan ini mengumpulkan pasangan-pasangan yang baru menikah.

Pada program kerja ini Penyuluh Agama Islam melakukan pendampingan terkait kehidupan rumah tangga yang harmonis agar terwujud keluarga sakinah.

Yang keempat melalui Majelis Taklim. Majelis taklim dilaksanakan setiap dua minggu satu kali, kegiatan ini memberikan materi-materi dengan metode ceramah dari segala aspek keagamaan salah satunya dalam membentuk keluarga Sakinah. Pada kegiatan ini Penyuluh Agama yang bertugas menyampaikan semua materinya terlebih dahulu, kemudian setelah selesai pemateri memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mengajukan pertanyaan apapun mengenai problematika keluarga atau materi yang belum dimengerti dan diskusi bersama. Jamaah dari kegiatan ini adalah ibi-ibu karena jamaah laki-laki sibuk mencari nafkah. Meski demikian, materi yang telah didapatkan oleh jamaah dihimbau untuk menceritakan kepada suami ketika sudah tiba dirumah, sehingga kedua belah pihak bisa belajar bersama ke arah yang lebih baik terasuk dalam berumah tangga dan membimbing keluarga menuju keluarga yang Sakinah

d) Konstruksi Diri Pendakwah sebagai Tauladan

Sebagai seorang pendakwah tidak hanya menyampaikan materi dakwah dan membantu menyelesaikan problematika saja, namun dalam mewujudkan keluarga sakinah, seorang Penyuluh Agama Islam juga harus menjadi teladan untuk para mitra dakwah. Keberadaan

penyuluh agama Islam menjadi sorotan masyarakat baik dari tutur kata, gaya berpakaian maupun dalam berperilaku karena dianggap sebagai contoh.

Dari hasil wawancara dengan informan disebutkan bahwa informan sebagai pendakwah menyampaikan pengalaman pribadinya mengenai kehidupan rumah tangganya agar bisa menjadi contoh untuk masyarakat selain itu informan juga membagikan kiat-kiat bagaimana menjaga keharmonisan dalam rumah tangga sehingga keluarga *sakinah* yang diimpikan semua orang dapat terwujud.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Konstruksi Diri Pendakwah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Dalam menjalankan kiprahnya, Penyuluh agama Islam pasti mengalami beberapa kendala atau hambatan. Sehingga bisa mempengaruhi peran yang ada pada penyuluhan dalam membimbing masyarakatnya, salah satunya dalam mewujudkan keluarga Sakinah. Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti telaah bahwa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a) Faktor Pendukung Terwujudnya Keluarga Sakinah.

1) Semangat dan Kemauan yang Tinggi dari Pendakwah dan Mitra dakwah

Dari hasil wawancara dengan informan salah satu yang menjadi pendukung dalam melakukan penyuluhan keluarga

Sakinah yaitu terletak pada diri Penyuluh Agama Islam itu sendiri dalam menerapkan materi pada diri sendiri terlebih dahulu. Jika penyuluh Agama Islam memaparkan materi berdasarkan pengalaman pribadi akan lebih mudah diterima masyarakat dan mengikuti arahan yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam itu sendiri. Selain dari pihak pendakwah, semangat dan kemauan yang tinggi juga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program keluarga sakinah. Menurut informan jika jamaah memiliki antusias yang tinggi maka Penyuluh Agama sebagai pendakwah juga lebih semangat dan ilmu yang disampaikan bisa lebih bermanfaat.

2) Peran dan Partisipasi dari Pihak Lain

Partisipasi dari pihak lain juga sangat menunjang keberhasilan program. Misalnya pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dinas kesehatan, keluarga berencana, dan lain-lain. Seperti dalam hal ini dalam mewujudkan keluarga sakinah pihak KUA dan juga Penyuluh Agama Islam melibatkan mereka sesuai dengan bidangnya dan mereka juga menyambut dengan baik karena ini merupakan kegiatan yang mendukung dalam kemaslahatan bersama. Contohnya pada sosialisasi pernikahan dini, KUA mengundang dinas kesehatan sebagai pembicara untuk memaparkan kesehatan reproduksi. Pada kegiatan bimbingan perkawinan mengundang dari keluarga berencana.

3) Seragam Penyuluh Agama Islam sebagai Identitas

Menurut informan ada perbedaan jumlah jamaah ketika pendakwah mengenakan dan tidak mengenakan seragam. Menurut bapak Boiran ketika pendakwah mengenakan seragam jumlah jamaah lebih banyak daripada awal kegiatan majlis taklim. Hal ini berarti seragam sangat berpengaruh terhadap kepercayaan dan antusias masyarakat dalam mengikuti program kerja penyuluh Agama Islam yakni majlis taklim.

b) Faktor Penghambat Terwujudnya Keluarga Sakinah

1) Akses Jalan yang Kurang Baik

Wilayah kecamatan Pulung merupakan salah satu wilayah dataran tinggi di kabupaten Ponorogo. Dimana masih ada beberapa desa dengan akses jalan yang masih kurang layak. Diantaranya adalah desa Wayang, desa Serag, desa Banaran, desa Wagirkidul, dan Karangpatihan. Akses yang demikian sangat mempengaruhi keefektifan dalam kegiatan binaan majlis taklim. Menurut keterangan dari informan hal ini sangat menghambat karena pernah vakum kegiatan yang disebabkan oleh akses jalan terlebih ketika musim hujan sering terjadi tanah longsor yang mengakibatkan jalan ditutup total.

2) Kurangnya antusias Laki-laki Untuk Mengikuti Kegiatan

Dalam kegiatan majlis taklim jamaah yang hadir hanyalah jama'ah perempuan saja atau ibu-ibu. Berdasarkan informasi dari informan mayoritas mata pencaharian masyarakat kecamatan Pulung adalah petani dan peternak. Kajian majlis taklim biasanya diadakan sore hari, maka dari itu jamaah laki-laki lebih mengutamakan kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut mengakibatkan para pendakwah kurang maksimal dalam menyampaikan materi mengenai keluarga sakinah karena penerima materi hanya satu pihak yakni ibu-ibu.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Konfirmasi temuan dengan teori merupakan tahapan yang berguna untuk menentukan apakah teori tersebut masih relevan atau malah berbanding terbalik dengan penelitian yang ada. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada konstruksi diri pendakwah penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dari konstruksi diri pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di kecamatan Pulung.

Dalam penelitian tersebut, peneliti sendiri telah menemukan beberapa hasil penelitian yang telah sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Pembahasan dilakukan dengan cara menggabungkan temuan yang didapatkan di lapangan penelitian dengan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Konstruksi identitas, teori Proses dan Tahapan Dakwah, dan teori Fenomenologi.

1. Konstruksi Diri Pendakwah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Dari berbagai data yang telah peneliti temukan di lapangan proses analisa berdasarkan teori yang menjadi landasan penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti setuju bahwa penelitian “Konstruksi Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo” relevan dan sesuai dengan teori konstruksi identitas, teori proses dan tahapan dakwah, dan teori fenomenologi.

Dari teori konstruksi identitas tersebut ternyata sesuai dengan objek yang diteliti, bahwasanya Penyuluh agama Islam mengkonstruksi dirinya sebagai konsultan, pendidik, pendamping dan juga tauladan. Mereka mengadakan kegiatan rutin berupa bimbingan perkawinan, sosialisasi UU perkawinan, bimbingan pasca perkawinan, dan juga majlis taklim. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk konstruksi diri pendakwah oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Ada keterkaitan antara temuan dan juga teori konstruksi identitas bahwasanya tujuan dari penyuluh agama islam adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah, melalui program-programnya tersebut Penyuluh Agama Islam

menampilkan citra dirinya sekaligus mempengaruhi masyarakat agar lebih bisa menjaga rumah tangga nya dengan demikian harapannya bisa meminimalisir angka perceraian di kecamatan Pulung.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam juga dimaknai sebagai upaya menampilkan diri untuk membangun *image*. Dalam proses menampilkan diri dimasyarakat hendaknya menampilkan tampilan – tampilan yang berbeda dengan masyarakat agar penyuluh Agama menjadi pembeda dengan kelompok pendakwah yang lain. Identitas yang dibentuk oleh individual - individual dalam sebuah komunitas sosial, secara tidak langsung merupakan pembentukan identitas komunitas tersebut.

Selain kegiatan program kerja yang dilaksanakan Penyuluh Agama juga mempunyai atribut yang ditampilkan masyarakat yaitu seragam Batik Hijau Penyuluh. Seragam ini digunakan sebagai bentuk konstruksi identitas yaitu tampilan diri untuk membangun *image* dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Temuan ini juga relevan dengan teori Fenomenologi. Menurut Stanley Deetz asumsi teori fenomenologi dapat pahami bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi. Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dalam fenomenologi. Interpretasi

adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Dalam penelitian ini seorang pendakwah yaitu Penyuluh Agama Islam memperoleh banyak pengalaman dari kegiatan yang sudah ia lakukan di masyarakat. Dalam proses berdakwah, pendakwah harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan latar belakang mitra dakwah agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan bisa diterima dengan baik oleh mitra dakwah karena bahasa merupakan elemen terpenting dalam proses komunikasi terutama dakwah.

Ali Aziz mengasumsikan bahwa teori proses dakwah dapat menjadi pisau analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis hasil temuan dari sebuah penelitian yang dapat berupa implementasi dakwah. Teori proses dakwah relevan dengan penelitian terkait konstruksi diri Pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di kecamatan Pulung. Dalam asumsinya, Ali Aziz juga mengungkapkan bahwa teori ini merupakan rangkaian peristiwa dakwah yang akan berlangsung secara bertahap. Rangkaian ini bisa berupa input, konversi, output dan feedback. Hubungan antara teori dan temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah urutan peristiwa dakwah yang terjadi secara langsung dapat dilatar belakangi atas faktor input dalam suatu proses dakwah.

Melalui input berupa program keluarga *sakinah* yang menggunakan program internal dan eksternal. Program internal difokuskan untuk internal masyarakat kecamatan Pulung dan program eksternal diluar Kecamatan

Pulung. Program internal dilaksanakan dengan menggandeng struktural lembaga dan pemerintah kecamatan. Sedangkan untuk program eksternal dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Keluarga Berencana Kabupaten Ponorogo, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. Dengan adanya program tersebut kemudian mengalami perubahan atau konversi berupa dukungan dan hambatan di dalam pelaksanaannya.

Output dalam proses dakwah penyuluh agama Islam bidang keluarga *sakinah* dapat dilihat pada potret harmonisasi keluarga di kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yang telah menerapkan kehidupan yang nyaman dan tenteram dalam keluarganya. Adapun feedbacknya dapat diamati melalui seberapa banyak masyarakat yang menerapkan hidup rukun dan damai dilihat dari berkurangnya masyarakat yang konsultasi terkait problematikanya dalam rumah tangga.

2. Faktor penghambat dan pendukung konstruksi diri pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga *sakinah* di kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.

Setiap organisasi dalam mencapai tujuannya pasti akan menemui hambatan – hambatan atau kendala, serta pastinya terdapat faktor yang mendukung dalam kegiatan. Begitu pula pada Penyuluh Agama Islam.

Pengetian Identitas sendiri menurut Chris Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan

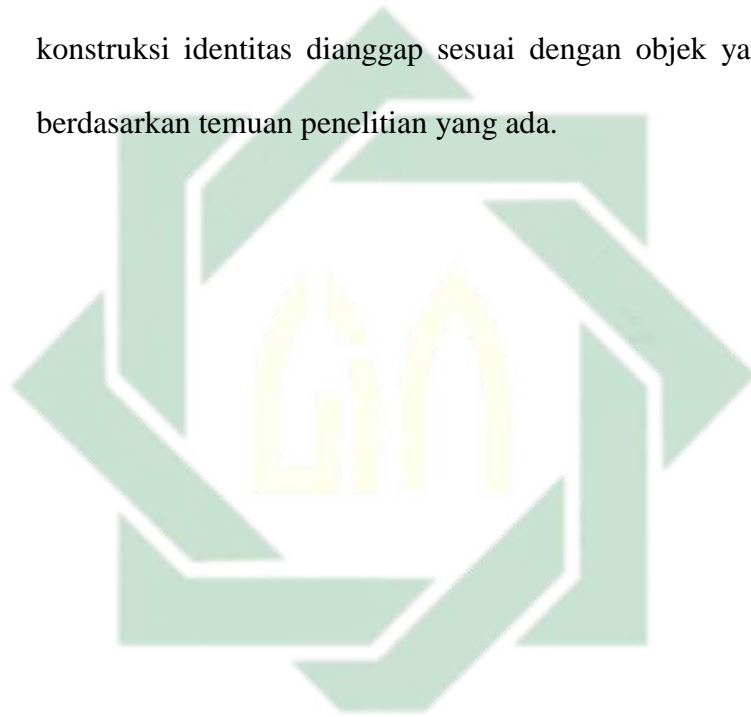
individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.¹¹⁷ Dalam proses konstruksi identitas terdapat proses konsep diri. Menurut Jalaludin Rahmat mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa setiap orang pastilah mengenali dirinya sendiri.¹¹⁸ Konsep diri dianggap sesuai dengan objek yang diteliti, karena berdasarkan temuan penelitian yaitu kurangnya antusias jamaah laki-laki dalam kegiatan majlis taklim. Hal ini menjadi pelajaran bagi pendakwah dan harus di cari bagaimana solusi dalam menghadapi problematika yang demikian apakah pemilihan waktu kurang tepat atau kurangnya pendekatan penyuluh agama Islam dengan jamaah. Kelompok juga memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam kelompok. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan-aturan inilah bentuk lain dari karakter sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat.¹¹⁹

¹¹⁷ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*.

¹¹⁸ Cerulo, "Konstruksi Identitas: Isu Baru, Arah Baru. Tinjauan Tahunan Dari Sosiologi."

¹¹⁹ Nur Hidayat, "Pengantar Ilmu Dakwah," *Alauddin press* (2013).

Penggunaan seragam penyuluh agama juga berpengaruh terhadap jumlah jamaah yang hadir karena seragam bisa dimaknai sebagai sebuah identitas yang melekat pada Penyuluh Agama Islam. Maka dari itu teori konstruksi identitas dianggap sesuai dengan objek yang diteliti, karena berdasarkan temuan penelitian yang ada.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai data dan fakta diperoleh dari lapangan dan disesuaikan dengan teori yang menjadi dasar penelitian. Dengan demikian, telah ditarik kesimpulan mengenai beberapa hal yang dijadikan fokus penelitian ini. Kesimpulan tersebut meliputi Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dan pendukung konstruksi diri pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.

1. Konstruksi Diri Pendakwah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Ada beberapa upaya Penyuluh Agama untuk menampilkan dirinya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu : Konstruksi diri pendakwah sebagai konsultan, Konstruksi diri pendakwah sebagai pendamping, Konstruksi diri pendakwah sebagai pendidik, dan Konstruksi diri pendakwah sebagai tauladan Faktor-faktor pendukung dan penghambat dan pendukung konstruksi diri pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Faktor utama pendukung keberhasilan program keluarga sakinah adalah semangat dan kemauan yang tinggi dari pihak pendakwah maupun mitra dakwah. Partisipasi dari pihak lain sangat menunjang keberhasilan program tersebut. Misalnya pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dinas kesehatan, keluarga berencana, dan lain-lain. Selain itu penggunaan atribut seragam Batik Hijau Penyuluh juga termasuk dalam faktor pendukung karena hal itu merupakan bentuk tampilan Penyuluh Agama Islam untuk membangun *image* dalam mewujudkan keluarga sakinah.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menghambat suksesnya program keluarga sakinah, yang pertama adalah akses jalan beberapa wilayah yang masih kurang layak dan perlu untuk diperhatikan. Selanjutnya adalah minimnya minat dan kemauan dari jamaah bapak-bapak untuk mengikuti kegiatan majlis taklim karena mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani dan peternak, jadi mereka lebih mengutamakan pekerjaannya tersebut.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rekomendasi kepada peneliti selanjutnya. Adapun rekomendasinya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berkaitan dengan konstruksi diri pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo tanpa diikuti penelitian mengenai tingkat keefektifannya. Dari apa yang diketahui peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tingkat efektivitas dakwah dengan menggunakan metode yang berbeda
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi praktisi dakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah di tengah fenomena tingginya angka perceraian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A.Foss, Stephen W. Littlejohn dan Kren. *Theories Of Human Communication. Terjemahan Oleh Mohammad Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Al-Mishri, Abu 'Abdillah Muhammad bin Salaamah bin Ja'far bin Hakmun al-Qadha'i. *Musnad Al-Syahaab*. 2nd ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhy al-Din Yahya bin syarif. *Riyadh Al-Sholihin*. Ju 1. Damaskus, Beirut: Daar Ibn Katsir li al-Thabaa'ah al-Nasyr wa al-Tawzi', 2007.
- Al-Qazuuni, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Ju 3. Daar al-Risaalah al-Alamiyah, 2009.
- Al-Tibrizi, Muhammad bin Abdillah al-Khatib. *Al-Misykah Al-Mashaabih*. 1st ed. Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1985.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis Agama)*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Budiono, A. "Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera." *Tabloid Jubi* (2008).
- Calvert, SL. "Konstruksi Identitas Di Internet. Dalam SL Calvert, AB Jordan, & RR Cocking (Eds.), Anak-Anak Di Era Digital: Pengaruh Media Elektronik Pada Pembangunan (PPP Group)." *Penerbit Praeger/Grup Penerbitan Greenwood* (2002): 57–70.
- Cerulo, KA. "Konstruksi Identitas: Isu Baru, Arah Baru. Tinjauan Tahunan Dari Sosiologi" 1, no. 23 (1997): 385–409.
- Chadijah, Siti. "Karakteristik Keluarga Dalam Islam" 14 No.1 (n.d.): 5.
- Chris Barker. *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Eka Putri, Ni Luh Wiwik. "Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Nonverbal Pada Aplikasi Tiktok." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 14, no. 1 (2009): 11.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Harahap, Murniwaty, and Moh Khoerul Anwar. "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama

Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat.”
 Proceeding: Seminar Nasional Perkumpulan Ahli Bimbingan Dan Konseling
 Islam (2017): 1–23.

- Hidayat, Nur. “*Pengantar Ilmu Dakwah.*” Alauddin press (2013).
- Islam, Bimas. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Islam, Universitas, and Negeri Antasari. “*Strategi Penyuluh Agama Islam (Pai) Dalam Kegiatan Kepenasehatan Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kec . Banjarmasin Selatan Strategi Penyuluh Agama Islam (PAI)*” (2017).
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Khasanah, Elvi Nur Ridho. “*Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Komunitas Punk (Studi Kasus Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang)*” (2018): 1–148.
- Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Masykuroh, Yufi Wiyos Rini. *BP4 Kepenghuluan*. IAIN Raden Intan Lampung: Fakultas Syari’ah, 2014.
- Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada, 2018.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Musbikin, Imam. *Membangun Rumah Tangga Sakinah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Najmudin, Iman. “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
<https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902%0A>
- Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin, and Ali Nurdin. “*Credibility of Islamic Preachers in the Post-Truth Era: A Study of Da’i in Surabaya.*” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 13, no. 2 (2019): 271–290.
- Ngangi, C. R. “*Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial.*” *Agri Sosioekonomi* (2011).
- Nindito, Stefanus. “*Fenomenologi Alfred Schutz: Studitentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial.*” *Ilmu Komunikasi* 2 (2005): 80.
- Nurdin, Ali. “*Balinese Muslim Identity Construction: Symbol of Harmonious*

- Communication Among Religious Adherents in Indonesia.*” *Technium social sciences journal* 18, no. 21 (2021): 235–243.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Rahmatiah, St. “*Kepribadian Seorang Dai.*” *Jurnal Ilmu Dakwah* (2018).
- Riyadi, Agus. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Saidil Mustar. “*Kepribadian Dai Dalam Berdakwah.*” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 87–113.
- Sikumbang, Ahmad Tamrin. “Teori Komunikasi (Pendekatan , Kerangka Analisis Dan Perspektif).” *Analytica Islamica* (2017).
- Soelaeman. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 1994.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bndung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suherni, Yeni. “*Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur’an Pada Masyarakat.*” Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar–Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902%0A>
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta, 2006.
- Syaifulloh, Moch. Aris. “*Konstruksi Identitas Dalam Komunikasi Antar Budaya.*” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Syamsu In & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Tambrin, Muhammad. *Buku Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Surabaya: Bidang Penerangan Agama Islam Zakat dan Wakaf Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2017.
- Wardany, Moissan dan Andy corry. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Yusdani. *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Yusro, Ngadri. “Urgensitas Kepribadian Da’i Dalam Berdakwah.” *Jurnal Dakwah*

dan Komunikasi 2, no. 1 (2017).

“Al-Qur’an Digital Android.” Accessed March 15, 2023.
<https://quranforandroid.com>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A